

**PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN ALAT UKUR
PENGABDIAN PENGURUS DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL**

TESIS



Oleh:

Karimah Darojat

NIM 220401210020

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN
TESIS
PENGEMBANGAN ALAT UKUR PENGABDIAN PENGURUS
DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
NIP. 1970724 2005012 003

Ketua Penguji,



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog
NIP. 19720718 1999032 001

Dosen Pembimbing 1,



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 2006041 001

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
NIP. 19750220 2003122 004

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi

Malang, 30 Desember 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Karimah Darajat

NIM : 220401210020

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “Pengembangan Alat Ukur Pengabdian Pengurus di Pondok Pesantren Tradisional” merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, itu bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 30 Desember 2024

Peneliti

Karimah Darajat



ABSTAK

Darojat, Karimah. 2024. Tesis. Pengembangan Alat Ukur Pengabdian Pengurus di Pondok Pesantren Tradisional
Pembimbing : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
Kata Kunci : Pengembangan Alat Ukur, Pengabdian, Pengurus Pesantren, Pesantren Tradisional

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan berjalannya pesantren didukung oleh adanya sumber daya manusia yang menggerakkan. Pada pesantren tradisional kepemimpinan tertinggi dipegang oleh kyai, namun tugas keseharian dijalankan oleh pengurus yang diambil dari santri yang mengabdikan. Maka dari itu, keberadaan pengurus menjadi penting dan harus diperhatikan. Sejauh ini belum ada instrumen yang dapat menggambarkan profil dari pengurus. Maka dari itu perlu adanya pengembangan instrumen dengan salah satunya mengembangkan alat ukur pengabdian. Pengembangan alat ukur pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan menegakkan 3 dari 5 bukti validitas alat ukur. Terdapat 5 bukti yang mendasari alat ukur dinyatakan valid, yaitu *evidence based on test content* dilakukan dengan FGD terhadap personil pengurus senior sebagai penggalan konsep awal pengabdian, *evidence based on responses processes* dilakukan dengan pilot studi, yaitu melibatkan para ahli untuk meninjau alat ukur dan memberikan umpan balik tentang relevansi, kejelasan, dan keterwakilannya, dari kegiatan ini didapatkan 60 butir item yang siap dipakai, *evidence based on internal structure* dilakukan dengan melihat konsistensi alat ukur dibuktikan dengan koefisiensi alfa Cronbach dari 60 item terdapat 1 item yang tidak memenuhi syarat, kemudian *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan untuk memeriksa struktur dasar alat ukur, setelah dilakukan EFA ternyata butir item favorabel dan unfavorabel terpisah dengan sempurna pada factor yang berbeda sehingga 20 butir item unfavorabel dihapus dan dianalisis ulang, menyisakan 36 item yang terbagi dalam factor keterpanggilan, komitmen dan motivasi. Sedangkan untuk *evidence based relation to other variable* dan *evidence based on the consequences of the testing* belum dilakukan

ABSTRACT

Darojat, Karimah. 2024. Thesis. Development of a Measurement Tool for the
Devotion of Administrators in Traditional Islamic Boarding Schools
Supervisor : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psychologist
Keywords : Development of Measurement Tools, Devotion, Islamic Boarding
School Administrators, Traditional Islamic Boarding Schools

Islamic boarding schools are the oldest religious educational institutions in Indonesia which are still relevant to the development of the times. The success of the running of Islamic boarding schools is supported by the existence of human resources that drive them. In traditional Islamic boarding schools, the highest leadership is held by the kyai, but daily tasks are carried out by administrators who are taken from the students who serve. Therefore, the existence of administrators is important and must be considered. So far there has been no instrument that can describe the profile of the administrators. Therefore, it is necessary to develop an instrument, one of which is developing a devotion measurement tool. The development of this devotion measurement tool uses quantitative and qualitative methods by upholding 3 of the 5 pieces of evidence of the validity of the measuring tool. There are 5 pieces of evidence that underlie the measurement tool being declared valid, namely evidence based on test content conducted with FGD on senior management personnel as an exploration of the initial concept of devotion, evidence based on responses processes conducted with a pilot study, namely involving experts to review the measurement tool and provide feedback on its relevance, clarity, and representativeness, from this activity 60 items were obtained that were ready to be used, evidence based on internal structure conducted by looking at the consistency of the measurement tool as evidenced by the Cronbach alpha coefficient of 60 items, there was 1 item that did not meet the requirements, then Exploratory Factor Analysis (EFA) was conducted to examine the basic structure of the measurement tool, after EFA was conducted it turned out that the favorable and unfavorable items were perfectly separated on different factors so that 20 unfavorable items were deleted and reanalyzed, leaving 36 items divided into factors of calling, commitment and motivation. Meanwhile, evidence based on relation to other variables and evidence based on the consequences of the testing have not been carried out

خلاصة

داروجات، كريمة. 2024. أطروحة. تطوير أدوات قياس تقاني الإدارة في مدرسة داخلية إسلامية تقليدية
المشرف: الأستاذ الدكتور علي رضاو، ماجستير
دكتورة ريبتو مانجستوتي، ماجستير، أخصائية نفسية
الكلمات المفتاحية: تطوير أدوات القياس، الخدمة المجتمعية، إدارة المدارس الداخلية الإسلامية
مدرسة داخلية إسلامية تقليدية

تعد المدارس الداخلية الإسلامية أقدم المؤسسات التعليمية الدينية في إندونيسيا والتي لا تزال ذات صلة بالتطورات الحالية. إن نجاح المدرسة الداخلية الإسلامية مدعوم بوجود الكوادر البشرية التي تقودها. في المدارس الداخلية الإسلامية التقليدية، تكون القيادة العليا بيد الكاي، ولكن المهام اليومية يقوم بها إداريون يتم اختيارهم من بين الطلاب المخلصين. لذلك فإن وجود الإدارة أمر مهم ويجب أخذه بعين الاعتبار. ولم تكن هناك حتى الآن أداة يمكنها وصف الملف الإداري. ومن هنا تبرز الحاجة إلى تطوير أدوات، ومن بينها تطوير أداة لقياس الالتزام الديني. يعتمد تطوير أداة قياس التفاني هذه على أساليب كمية ونوعية من خلال إثبات 3 من أصل 5 أدلة على صحة أداة القياس. هناك 5 قطع من الأدلة التي تشكل أساس أداة القياس التي تم إعلانها على موظفي الإدارة العليا FGD صالحة، وهي الأدلة القائمة على محتوى الاختبار الذي أجري مع كاستكشاف للمفهوم الأولي للخدمة، والأدلة القائمة على عمليات الاستجابات التي أجريت مع دراسة تجريبية وهي إشراك الخبراء لمراجعة أداة القياس وتقديم ملاحظات حول أهميتها ووضوحها وتمثيلها، ومن هذا النشاط تم الحصول على 60 عنصرًا جاهزة للاستخدام، وأجريت أدلة قائمة على الهيكل الداخلي من خلال النظر في اتساق أداة القياس كما يتضح من معامل ألفا كرونباخ لـ 60 عنصرًا، وكان هناك عنصر واحد لم يستوف فحص الهيكل الأساسي لأداة القياس، وبعد إجراء (EFA) المتطلبات، ثم أُجري تحليل العوامل الاستكشافي اتضح أن العناصر الإيجابية والسلبية كانت منفصلة تمامًا على عوامل مختلفة بحيث تم حذف 20 EFA عنصرًا غير موثوقة وإعادة تحليلها، وترك 36 عنصرًا مقسمة إلى عوامل الدعوة والالتزام والدافع. وفي الوقت نفسه، لم يتم تقديم أدلة تستند إلى العلاقات مع متغيرات أخرى وأدلة تستند إلى عواقب الاختبار

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Alat Ukur Pengabdian Pengurus di Pondok Pesantren Tradisional". Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Magister Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyelesaian tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku Ketua Program Magister Psikologi dan ketua penguji.
4. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si. selaku dosen pembimbing pertama.
5. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog. selaku dosen pembimbing kedua
6. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog. selaku dosen penguji utama
7. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog. selaku ketua penguji
8. Seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil serta doa yang tiada henti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Malang, 30 Desember 2024

Penulis

Karimah Darajat

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II	9
A. Pesantren	9
1. Pengertian Pesantren	9
2. Nilai-nilai yang Diajarkan dalam Pesantren	10
B. Pengabdian di Pesantren Tradisional	11
1. Pengertian Pengabdian Pesantren	11
2. Jenis-jenis Pengabdian di Pesantren	12
3. Pengabdian Pesantren Perspektif Psikologi	13
BAB III	18
A. Desain Penelitian	18
B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	19
1. Definisi Konseptual Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	19
2. Definisi Operasional Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	19
3. Aspek Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	19
C. Metode Pengembangan Alat Ukur	20
1. Teknik Pengumpulan Data	20
2. Teknik Analisis Data	20
3. Langkah-langkah Pengembangan Alat Ukur Pengabdian Pengurus ...	21
D. Responden Penelitian	23
1. Target Pengukuran	23
2. Lokasi Penelitian	24
BAB IV	25
A. Penyusunan Alat Ukur Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	25
1. Blue Print	25

2. Penyusunan Butir Item	26
3. Review Butir Item	26
4. <i>Field Study</i>	27
B. Hasil Analisis Alat Ukur Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren	
Tradisional	27
1. Analisis Daya Beda	27
2. <i>Exploratory Factor Analysis</i>	31
C. Pembahasan	38
BAB V	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	51
Review Butir Item	51
<i>Exploratory Factor Analysis</i>	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Alat Ukur Komitmen Kerja	5
Tabel 2	Aspek Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional Berdasarkan Hasil FGD	19
Tabel 3	Target Subjek Pengukuran	23
Tabel 4.	Blue Print	25
Tabel 5	Reviewer	26
Tabel 6	Koefisiensi Alfa Cronbach Skala Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	28
Tabel 7.	Persentase Respon dan Analisis Daya Beda	28
Tabel 8.	Butir Item Favorabel yang Tidak Memenuhi Kriteria	30
Tabel 9.	Butir Item Unfavorabel yang Tidak Memenuhi Kriteria	30
Tabel 10.	Hasil Analisis <i>Exploratory Factor Analysis</i>	31
Tabel 11.	<i>Loading Factor</i> Item	32
Tabel 12.	<i>Loading Factor</i> Tanpa Item Unfavorabel	34
Tabel 13.	Butir Item Tidak Memenuhi Kriteria EFA dan Dieliminasi	35
Tabel 14.	Butir Item Tidak Memenuhi Kriteria EFA dan Dilakukan Perbaikan	35
Tabel 15.	Tabulasi Sebaran Item Hasil Analisis EFA	36
Tabel 16.	Final Skala Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga non formal yang secara khusus memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didiknya, istilah peserta didik dalam pesantren disebut dengan santri. Tujuan adanya pesantren adalah untuk mendidik dan melatih santri supaya memiliki keyakinan agama melalui belajar kitab kuning dan kegiatan-kegiatan ibadah. Bisa dikatakan bahwa pendidikan pesantren meliputi aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Zainudin, 2023). Selain menerima materi keagamaan, santri juga dituntut untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Pesantren merupakan bagian dari sejarah penting di Indonesia. Sebagai sistem pendidikan tertua, pesantren juga dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Malaka (2021) menegaskan pentingnya pesantren di era globalisasi. Dengan keunikannya, pesantren masih konsisten menjadi pendidikan yang menjembatani kebutuhan fisik dan kebutuhan mental spiritual manusia. Walaupun begitu, pesantren tetap tidak lekang oleh zaman dikarenakan sistem pendidikannya yang terus beradaptasi dengan tuntutan kehidupan saat ini.

Terdapat dua macam pesantren, yaitu pesantren modern dan tradisional. Pesantren modern dalam kurikulumnya menjadikan pendidikan agama dan umum dalam satu kesatuan integrasi kurikulum sedangkan pesantren tradisional menjadikan buku-buku klasik seperti kitab kuning sebagai kajian pembelajaran agama (Purnamasari, 2016). Meskipun pengajaran pesantren tradisional hanya berfokus pada pendalaman materi agama, namun santri-santrinya juga belajar ilmu umum di sekolah formal dalam satuan lembaga yang berbeda meskipun biasanya masih dalam satu yayasan. Sehingga saat ini banyak pesantren tradisional yang santrinya juga memiliki ijazah sekolah formal dengan ilmu umum dan memiliki ijazah pesantren dengan keilmuan khusus agama.

Tradisi pengabdian merupakan bagian integral dari kehidupan santri dan kyai. Pengabdian merupakan bentuk pelayanan santri kepada kyai sebagai guru spiritual dan

pemimpin pondok pesantren (Afandi et al., 2023). Berdasarkan jenisnya, pengabdian terbagi menjadi 2 yaitu pengabdian wajib yang diterapkan pesantren modern dan pengabdian sukarela yang diterapkan pesantren tradisional. Pesantren modern menjadikan pengabdian sebagai suatu kewajiban ataupun prasyarat pengambilan ijazah. Seperti yang disampaikan oleh Akbar Zainudin, pengurus bidang pengembangan Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IPKM) cabang Jakarta, yang dimuat dalam *Republika.id* pada tanggal 9 Mei 2021, bahwa setelah lulus dari Gontor, para alumni diwajibkan untuk mengabdikan dengan mengajar di berbagai tempat. Mereka belum bisa mengambil surat keterangan lulus (ijazah) sebelum menyelesaikan masa pengabdian (Zainudin, 2021). Ijazah itu sendiri sangat dibutuhkan santri untuk nantinya mendaftar ke perguruan tinggi ataupun melanjutkan bekerja. Sedangkan pesantren tradisional masih banyak yang menerapkan pengabdian berbasis sukarela, dikarenakan tidak adanya penahanan ijazah setelah lulus. Hal ini karena lembaga pendidikan formal berdiri dalam kesatuan terpisah dengan pesantren. Penelitian Samsudin dan Kuncoro (2022) menjelaskan bahwa pengabdian dalam pesantren tradisional seringkali diistilahkan *khidmah*, yang artinya mendedikasikan diri untuk pesantren demi mendapatkan keberkahan ilmu. Siapa saja yang ingin berkhidmah maka itulah yang hidup di pesantren untuk mendedikasikan dirinya pada kepentingan pesantren.

Pelaksanaan organisasi dalam pesantren tradisional dijalankan oleh pengurus yang sifatnya mengabdikan, artinya dijalankan sukarela tanpa adanya imbalan berupa materi. Konsep pengabdianannya adalah untuk membalas ilmu yang telah didapatkan dari kyai. Pengabdian dalam dunia pesantren didasari pada harapan untuk mendapatkan barokah dari pemimpin yaitu kyai (Haris et al., 2023). Barokah sendiri adalah kebaikan yang santri yakini diperoleh dari ridhonya seorang kyai sebagai guru spiritual. Pengabdian ini berpusat pada satu komando pemimpin yang dipegang oleh kyai. Penelitian Anugrah et al (2022) mengemukakan bahwa pengelolaan organisasi dalam pesantren bersifat mono, dimana semua kegiatan yang dilakukan dalam pesantren bersumber pada pengasuh sebagai pemimpin utama. Anwar (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan kyai di pondok pesantren merupakan salah satu aspek kunci suksesnya lembaga pendidikan, dikarenakan kyai adalah tokoh sentral sebagai pemimpin sekaligus

manajer yang ditaati oleh seluruh penghuni pondok pesantren, didalamnya termasuk pengurus sebagai penggerak seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh kyai.

Sistem kepengurusan dalam pesantren tradisional dapat dikatakan sebagai organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba sendiri merupakan organisasi yang bertujuan untuk menguntungkan lingkungan sosial dari pada mengejar keuntungan finansial bagi organisasi (Qolbi et al., 2022). Organisasi nirlaba biasanya bergerak pada bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Dikarenakan pesantren tradisional merupakan organisasi nirlaba sehingga minimnya pendanaan menjadikan pengurus bekerja tanpa adanya gaji. Beberapa ada yang masih dibiayai orang tua, sebagian ada yang mengabdikan sambil bekerja. Seperti contoh pada penelitian Dakwah et al (2018) mengemukakan bahwa dalam pondok pesantren Bustanul Huda Di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya menerapkan sistem kerja pengurus pondok pesantren bekerja ikhlas lillahi ta'ala tanpa adanya gaji. Begitu juga dalam penelitian Barrulwalidin (2017) yang menyatakan bahwa dalam Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga sistem kepengurusan berbasis pengabdian tanpa adanya imbalan berupa gaji. Dan begitu pula dengan pondok pesantren yang lain.. Setyawan (2021) menyatakan bahwa kendala utama organisasi nirlaba adalah pada masalah pendanaan. Dengan minimnya pendanaan menjadikan organisasi kesulitan untuk meningkatkan kinerja anggotanya. Cara yang dilakukan adalah dengan meningkatkan komitmen anggota dan aktif terlibat dalam kegiatan.

Penelitian ini telah didahului dengan tahapan *preliminary study* mengenai penggalan konsep pengabdian pengurus pesantren tradisional. Penelitian dilakukan pada bulan September hingga November 2023 terhadap delapan pengurus yang mewakili empat pesantren tradisional di wilayah Malang dengan masa pengabdian 4 sampai 9 tahun, Subjek penelitian berstatus sebagai mahasiswa dan juga sarjana. Mengkonstruksi teori pengabdian pengurus pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *grounded theory*, dimana data digunakan untuk mencapai suatu teori, bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori (Budiasih, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan dalam kehidupan sehari-hari karena hidup berdampingan dengan objek penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan

dengan cara coding untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data (Mahpur, 2017). Kemudian, hasil yang diperoleh dikonfirmasi kembali menggunakan metode wawancara sehingga menemukan konsep pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data bahwa pesantren tradisional dengan sistem pengabdian pengurus sukarela tetap memiliki organisasi yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas dibawah naungan pengasuh sebagai pimpinan utama. Sukarela yang dimaksud adalah tanpa adanya paksaan dan penahanan ijazah. Dasar melakukan pengabdian karena adanya suatu keyakinan untuk memperoleh ridho kyai sebagai guru spiritualnya. Kepemimpinan kyai dalam pesantren memiliki keunikan. Hubungan antara santri dengan kyai dibuat atas dasar kepercayaan, bukan sekedar atas hubungan kepemimpinan. Bagi santri, ketaatan didasari pada keinginan untuk mendapatkan barokah (Haris et al., 2023). Santri yang mendedikasikan dirinya pada pesantren tidak merasa bahwa dirinya sedang dirugikan. Wujud pengabdian ini mereka rasa tidak sebanding dengan yang telah didapatkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan FGD, keyakinan mengabdikan untuk mencari ridho dan barokah dari kyai terbentuk turun temurun karena sejak awal menjadi santri sudah menyaksikan dan mendengar hal tersebut secara terus menerus. Berdasarkan tugasnya, pengabdian dibagi menjadi 3, pertama pengabdian sebagai pengajar, kedua pengabdian sebagai pengurus yang menduduki jabatan struktural dan yang terakhir pengabdian non-struktural yang bertugas dibagian dapur, perawatan, perbaikan pesantren dan khadim atau pelayan kyai. Kebutuhan terbanyak adalah pengabdian sebagai pengurus. Kepengurusan dalam pesantren diambil dari santri-santri yang mengabdikan dirinya, kemudian ditunjuk beberapa orang untuk menduduki jabatan ketua, wakil, sekretaris, bendahara, beberapa seksi bidang dan penanggung jawab kamar. Pengabdian berbasis sukarela tidak memiliki jaminan penahanan ijazah sehingga santri tidak ada kewajiban melakukannya, namun santri yang telah memutuskan untuk mengabdikan terutama pengurus harus berkomitmen untuk menyelesaikan masa jabatan kepengurusan sampai selesai dan dengan bersungguhsungguh. Jika ada personel pengurus yang menjalankan tugas dengan tidak bersungguh-

sebenarnya dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka akan mengganggu keberlangsungan kegiatan dalam pesantren.

Pentingnya jabatan kepengurusan dalam pesantren memerlukan orang-orang yang tepat untuk menduduki posisi tersebut. Namun, yang terjadi saat ini dalam pemilihan pengurus hanya berdasarkan pada penunjukan oleh senior atau kyai tanpa ditentukan adanya kriteria khusus. Sehingga dengan berjalannya waktu ada saja personil pengurus yang berhenti ditengah masa jabatan. Sedangkan program kerja sudah tersusun sampai masa jabatan selesai. Maka dibutuhkan alat ukur untuk membantu memilih kriteria santri yang tepat duduk diposisi kepengurusan. Terdapat beberapa alat ukur yang serupa dengan kebutuhan tersebut:

Tabel 1. Alat Ukur Komitmen Kerja

No.	Alat Ukur	Aspek Psikologi	Indikator
1	Career Commitment Measure (CCM)	Afektif	Perasaan untuk tetap bertahan, kepuasan dan kesetiaan
		Normatif	Merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab
		Kalkulatif	Pertimbangan keuntungan dan kerugian jika meninggalkan organisasi, peluang karir dan stabilitas keuangan
2	Organizational Commitment Questionnaire (OCQ)	Afektif	Terikat secara emosional dan organisasi
		Normatif	Perasaan wajib bertahan karena norma dan etika
		Kalkulatif	Pertimbangan keuntungan dan kerugian jika meninggalkan organisasi
3	Work Commitment Scale (WCS)	Dedikasi	Terikat untuk melakukan pekerjaan penuh semangat dan tekad
		Ketekunan	Berusaha mengatasi tantangan dan hambatan
		Orientasi pada tujuan	Berkomitmen mencapai tujuan
4	Job Commitment Inventory (JCI)	Afektif	Keterikatan emosional, kesenangan dan kepuasan
		Kognitif	Pekerjaan sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat di masa depan
		Perilaku	Dedikasi, inisiatif dan usaha ekstra
5	Profesional Commitment	Normatif	Perasaan wajib dan tanggung jawab karena nilai-nilai dan harapan sosial
		Emosional	Merasa bangga dan puas pada

	Scale (PCS)		profesinya
		Kognitif	Profesi mereka adalah pilihan terbaik jangka panjang
		Normatif	Perasaan wajib dan tanggung jawab
		Peningkatan Profesional	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
6	Porter's Organizational Commitment Scale (POCS)	Afektif	terhubung secara emosional terhadap organisasi
		Kalkulatif	Pertimbangan keuntungan dan kerugian jika meninggalkan organisasi
		Normatif	Perasaan wajib dan tanggung jawab karena norma sosial atau harapan organisasi

Alat ukur diatas kurang bisa mewakili dalam konteks pekerjaan pengurus pondok pesantren tradisional berbasis pengabdian. Pekerjaan yang dilakukan pengurus pondok pesantren bukan berdasarkan motif transaksional bahwa yang bekerja akan mendapatkan imbalan materi. Pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya imbalan karena motifnya adalah balas jasa terhadap ilmu yang didapat agar mendapatkan ridho dari guru yang telah memberikan ilmu. Selain itu pekerjaan yang dilakukan juga sebagai sarana meneguhkan proses pencarian ilmu dan mendapat pengalaman lebih.

Kegiatan FGD menghasilkan konsep pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional terdiri dari 4 aspek. Pertama, keterpanggilan merupakan potensi awal seseorang melakukan pengabdian. Kedua, loyalitas merupakan kondisi mental untuk tetap memegang teguh jalannya pengabdian. Ketiga, motivasi yang menjadikan santri memutuskan untuk melakukan pengabdian. Keempat, pengorbanan merupakan aksi melebihi kewajiban.

Hasil dari kegiatan FGD dijadikan landasan untuk penyusunan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren, Tujuan dari penyusunan alat ukur pengabdian pengurus di pesantren tradisional adalah untuk menjawab kebutuhan dalam memilih pengurus yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Selama ini belum ada alat ukur yang dapat membantu memilih santri yang tepat untuk menduduki jabatan struktural kepengurusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional?
2. Bagaimana hasil pengembangan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk :

1. Mengembangkan konstruk alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional
2. Mengembangkan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam tesis ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian ilmiah mengenai pengabdian dalam dunia pesantren
- b. Memberikan rujukan alat ukur pengabdian yang dikembangkan berdasarkan perspektif dunia pesantren tradisional
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membutuhkan alat ukur pengabdian

2. Manfaat Praktis

- a. Terbentuknya alat ukur baru mengenai pengabdian pengurus yang berbasis sukarela
- b. Memetakan profil pengabdian
- c. Menjadi acuan data bagi pesantren terhadap pengurus yang totalitas mengabdikan

- d. Menjadikan inspirasi bagi instansi selain pesantren untuk membangun iklim kerja positif dilingkungannya
- e. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai dinamika bekerja yang ada di pesantren
- f. Menjadi bahan pertimbangan kebijakan mengabdikan dalam pesantren

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga non formal yang secara khusus memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didiknya, istilah peserta didik dalam pesantren disebut dengan santri. Tujuan adanya pesantren adalah untuk mendidik dan melatih santri supaya memiliki keyakinan agama melalui belajar kitab kuning dan kegiatan-kegiatan ibadah. Bisa dikatakan bahwa pendidikan pesantren meliputi aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Zainudin, 2023). Selain menerima materi keagamaan, santri juga dituntut untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Pesantren merupakan bagian dari sejarah penting di Indonesia. Sebagai sistem pendidikan tertua, pesantren juga dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Malaka (2021) menegaskan pentingnya pesantren di era globalisasi. Dengan keunikannya, pesantren masih konsisten menjadi pendidikan yang menjembatani kebutuhan fisik dan kebutuhan mental spiritual manusia. Walaupun begitu, pesantren tetap tidak lekang oleh zaman dikarenakan sistem pendidikannya yang terus beradaptasi dengan tuntutan kehidupan saat ini.

Terdapat dua macam pesantren, yaitu pesantren modern dan tradisional. Pesantren modern dalam kurikulumnya menjadikan pendidikan agama dan umum dalam satu kesatuan integrasi kurikulum sedangkan pesantren tradisional menjadikan buku-buku klasik seperti kitab kuning sebagai kajian pembelajaran agama (Purnamasari, 2016). Meskipun pengajaran pesantren tradisional hanya berfokus pada pendalaman materi agama, namun santri-santrinya juga belajar ilmu umum di sekolah formal dalam satuan lembaga yang berbeda meskipun biasanya masih dalam satu yayasan. Sehingga saat ini banyak pesantren tradisional yang santrinya juga memiliki ijazah sekolah formal dengan ilmu umum dan memiliki ijazah pesantren dengan keilmuan khusus agama.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih klasik dan terus bertransformasi untuk menuju peradaban yang lebih modern. (Triono et al., 2022). Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa saat ini pesantren terus beradaptasi. Beberapa aspek terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman seperti bahasa asing untuk mempersiapkan santri dalam persaingan yang lebih luas, aspek literasi agar santri memiliki wawasan dan pandangan yang lebih luas, aspek teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu mutakhir, serta aspek budaya sebagai warisan leluhur dan budaya pesantrennya sendiri.

Pesantren sendiri merupakan tempat pendidikan dan penyiaran agama tertua di Indonesia (Fauziah, 2021). Jauh sebelum Indonesia merdeka pesantren telah banyak berdiri. Pengajaran dalam pesantren didasarkan pada kajian kitab kuning dan kegiatan-kegiatan yang menunjang kebutuhan santri (Zainudin, 2023). Kegiatan dalam pesantren merupakan wujud praktik dari pembelajaran yang telah diterima.

2. Nilai-nilai yang Diajarkan dalam Pesantren

Nilai-nilai yang menjadi landasan bagi seluruh gerak dan langkah dalam pesantren adalah sebagai berikut (Zarkasyi et al., 2023):

a. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan salah satu syarat bagi setiap amal, mendirikan pesantren, mengajar dan belajar di pesantren tidak untuk tujuan dan kepentingan apa-apa kecuali ibadah. Keikhlasan menjadi nilai spiritual yang sangat penting untuk dapat mengesampingkan kepentingan pribadi dan senantiasa mengikuti bimbingan kyai dengan tulus.

b. Kesederhanaan

Sederhana adalah suatu sikap mental yang tidak berorientasi kepada kemewahan. Hidup secara sederhana berarti hidup sesuai dengan hajat atau kebutuhan. Seseorang yang hidup sederhana akan dapat hidup dalam berbagai situasi baik situasi sulit maupun situasi susah. Namun, ajaran kesederhanaan ini mulai terkikis oleh pengaruh modernisasi global, pengaruh media sosial dan teknologi

c. Ukhuwah Islamiah

Kehidupan yang diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara para santri, meskipun berbeda pilihan fikih, organisasi, hobi, bahkan aliran politiknya. Ukhuwah atau persaudaraan ini, bukan saja dijalani santri selama berada di dalam pondok pesantren, tetapi juga memengaruhi pula ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pesantren tersebut.

d. Berdikari

Berdikari singkatan dari berdiri diatas kaki sendiri yang artinya adalah hidup dengan mandiri, tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Para santri datang kepada Kiai dengan ikhlas dan kemudian hidup secara mandiri selama belajar menimba ilmu dari Kiai. Para santri secara bersama-sama mengurus kebutuhannya sendiri.

e. Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan.

B. Pengabdian di Pesantren Tradisional

1. Pengertian Pengabdian Pesantren

Pengabdian merupakan tradisi pesantren sebagai internalisasi penanaman adab pada diri santri berupa pengetahuan, karakter dan tindakan. Pengabdian diartikan sebagai kerelaan santri untuk mendedikasikan dirinya pada kyai atas ilmu yang telah didapatkan (Samsudin & Kuncoro, 2022).

Tujuan pengabdian menurut Abdillah & Maskuri (2022) diantaranya adalah membentuk karakter santri yaitu keikhlasan, kemandirian, rasa hormat, rendah hati, kesadaran lingkungan sosial, kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu juga dapat membangun keterampilan yang membawa manfaat dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, bernegara dan berwirausaha.

Di mata santri, pengabdian tidak hanya sekedar tradisi, namun menjadi identitas penting sekaligus sebagai standar keberhasilan dalam mencari ilmu di pesantren (Najah,

2021). Pengabdian merupakan bagian dari kesempurnaan dalam mencari ilmu untuk membalas jasa kyai. Pengabdian juga bertujuan untuk menyiapkan sumber daya yang unggul (Samsudin & Kuncoro, 2022), artinya santri dipersiapkan untuk terjun hidup di masyarakat dengan pesantren sebagai miniatur dan sarana melatih diri.

2. Jenis-jenis Pengabdian di Pesantren

Pesantren modern menjadikan pengabdian sebagai suatu kewajiban ataupun prasyarat pengambilan ijazah. Seperti yang disampaikan oleh Akbar Zainudin, pengurus bidang pengembangan Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IPKM) cabang Jakarta, yang dimuat dalam *Republika.id* pada tanggal 9 mei 2021, bahwa setelah lulus dari Gontor, para alumni diwajibkan untuk mengabdikan dengan mengajar di berbagai tempat. Mereka belum bisa mengambil surat keterangan lulus (ijazah) sebelum menyelesaikan masa pengabdian (Zainudin, 2021). Ijazah itu sendiri sangat dibutuhkan santri untuk nantinya mendaftar ke perguruan tinggi ataupun melanjutkan bekerja. Sedangkan pesantren tradisional masih banyak yang menerapkan pengabdian berbasis sukarela, dikarenakan tidak adanya penahanan ijazah setelah lulus. Hal ini karena lembaga pendidikan formal berdiri dalam kesatuan terpisah dengan pesantren. Penelitian Samsudin & Kuncoro (2022) menjelaskan bahwa pengabdian dalam pesantren tradisional seringkali diistilahkan khidmah, yang artinya mendedikasikan diri untuk pesantren demi mendapatkan keberkahan ilmu. Siapa saja yang ingin berkhidmah maka itulah yang hidup di pesantren untuk mendedikasikan dirinya pada kepentingan pesantren.

Secara manajerial, pengabdian pesantren dibagi menjadi dua. Yang pertama, pesantren tradisional mempunyai konsep pengabdian yang detail praktiknya. Sedangkan pesantren modern konsep pengabdiannya lebih umum dan terprogram. Begitu juga dengan bentuk pengabdian antara pesantren salaf dan modern berbeda. Secara lebih rinci penelitian Fathurrohman (2022) aktualisasi konsep pengabdian dapat dibagi menjadi beberapa konsep. Pertama, pengabdian santri pada kyai yang identik menjadi pelayan keperluan kyai dan keluarganya seperti abdi ndalem, pengganti kyai maupun sopir. Kedua, konsep pengabdian santri untuk menjadi seperti karyawan yang mengurus operasional usaha kyai. Ketiga, konsep mengabdikan santri pada kyai yang secara khusus

mengurus manajemen pengelolaan pesantren, biasanya disebut dengan pengurus. Keempat, pengabdian dibidang khusus untuk menjadi asisten pribadi kyai.

Latar belakang seorang santri melakukan pengabdian menurut Najah (2021) adalah fakto pendidikan akhlak yang kuat, khususnya akhlak terhadap kyai. Kyai sendiri mereka yakini sebagai orang yang suci dan bertakwa. Kemudian sistem kehidupan dalam pesantren dalam waktu yang lama hidup disana yang akhirnya membentuk kedekatan batin antara kyai dan santri. Berikutnya adalah faktor motivasi yang mendorong santri mengabdikan untuk mendapatkan ridha kyai. Yang terakhir, pengabdian dilakukan karena wujud rasa syukur dan ingin membalas jasa kyai

Hasil FGD pada *preliminary study* menjelaskan berdasarkan tugasnya, pengabdian didalam pesantren dibagi menjadi 3, pertama pengabdian sebagai pengajar, kedua pengabdian sebagai pengurus yang menduduki jabatan struktural dan yang terakhir pengabdian non-struktural yang bertugas dibagian dapur, perawatan dan perbaikan pesantren dan khadim atau pelayan kyai.

3. Pengabdian Pesantren Perspektif Psikologi

Pengabdian memang bukan konsep asli psikologi. Konsep pengabdian tidak ditemukan dari satu istilah saja, melainkan menjadi suatu kekayaan konsep yang berinteraksi satu sama lain. Pengabdian memiliki komponen altruistik didalamnya, dimana pengabdian pesantren sendiri menurut Samsudin & Kuncoro (2022) biasa disebut dengan istilah khidmah. Khidmah pesantren merupakan sikap kerelaan santri mengabdikan diri kepada pengasuh atau kyai untuk meneguhkan proses tafaqquh fiddin tanpa adanya balasan. Tradisi khidmah sebagai suatu kerelaan diri untuk mengabdikan diri pada kepentingan pesantren memiliki komponen altruistik didalamnya. Menurut Santrock (2003) altruisme merupakan motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan. Beberapa orang merasakan altruisme sebagai suatu kewajiban. Titik beda antara pengabdian dan altruisme berada pada motivasi yang menyebabkan seseorang melakukannya. Pengabdian dilakukan berdasarkan motivasi balas jasa atas ilmu yang didapat sehingga menjadikan peningkatan kualitas hidup pada diri seorang santri.

Pengabdian dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk membantu mengurus keberlangsungan pesantren sebagai tempat untuk menyebarluaskan ilmu seperti yang telah mereka dapatkan.

Berbagai teori yang menyebabkan seseorang melakukan altruisme diantaranya menurut Suryabrata (2016) adalah teori lingkungan, yaitu dimana seseorang hidup dan menyaksikan orang-orang dilingkungannya memberikan contoh sikap altruis maka akan terbentuk sikap altruis dalam kehidupannya. Hal ini juga berkaitan dengan hasil *focus group discussion* yang telah dilakukan peneliti. Peneliti mendapatkan data bahwa seorang santri merasa terpanggil untuk melakukan pengabdian karena selama santri dalam masa pencarian ilmu, mereka diurus oleh para pengabdi yang bekerja setiap hari tanpa adanya imbalan dari hasil kerjanya, namun disana para pengabdi tetap terlihat puas. Secara alamiah lingkungan memberikan doktrin bahwa mendedikasikan diri untuk mengurus pesantren tanpa imbalan adalah sesuatu yang bisa diterima.

Khidmah sendiri merupakan kata dalam bahasa Arab. Makna khidmah dari segi bahasa dalam kamus Al-Munawwir edisi Arab Indonesia karangan Munawwir (1997) yaitu pengabdian. Kata al-Khidmatu juga disejajarkan dengan kata at-tawaadlu'u yang berarti kepatuhan. Pengabdian merupakan wujud dari kepatuhan santri terhadap kyai sebagai guru yang telah mengasuh santri mulai dari awal masa pencarian ilmu. Kepatuhan dalam menjalankan tugas-tugas pengabdian dibawah komando dari pengasuh sebagai pemimpin utama. Kepatuhan sendiri dalam psikologi biasa disebut dengan istilah obedience. Menurut Kuswandi & Ridwan (2023) obedience atau kepatuhan berbentuk serangkaian perilaku yang menunjukkan kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kyai merupakan acuan dalam berperilaku bagi santri dan juga barometer sosok yang ditaati masyarakat.

Berdasarkan pada *focus group discussion* yang telah dilakukan peneliti dengan para pengabdi, dalam menjalani pengabdian seringkali mereka dihadapkan pada permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Namun, pengabdi tetap bertahan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan mendapatkan kepuasan atas kebaikan yang mereka usahakan untuk pesantren. Hal ini juga menjadikan mereka merasa bermanfaat, dibutuhkan dan keberadaannya tidak sia-sia. Erat kaitannya dengan

kebermaknaan hidup. Penelitian Fridayanti (2013) merumuskan keluasan konsep dari makna hidup berbagai tokoh. Makna hidup atau *meaning of life* sangat penting dalam optimalisasi fungsi kemanusiaan terutama ketika menghadapi situasi yang penuh beban dan tekanan. Konsep makna hidup mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seseorang. Seorang pengabdian telah berhasil memaknai situasi-situasi yang menekan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah mengerahkan segala kemampuannya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari hingga menemukan kepuasan karena dirinya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan disekitarnya. Tradisi mengabdikan dijelaskan dalam penelitian Abdillah & Maskuri (2022) dengan hasil bahwa mengabdikan dapat memberikan manfaat psikologis yaitu kepuasan, kebahagiaan serta membentuk karakter santri meliputi ikhlas, mandiri, hormat, rendah hati, sadar lingkungan sosial, jujur dan tanggung jawab. Penelitian Fidan (2023) menjelaskan bahwa praktik tradisi keagamaan dan keyakinan agama dapat memberikan kepuasan hidup pada diri seseorang. Santri melakukan pengabdian merupakan suatu rangkaian keyakinan *tafaqquh fiddin*.

Kegiatan *focus group discussion* yang dilakukan saat *preliminary study* juga turut menyumbang teori mengenai pengabdian pengurus pesantren tradisional. Mendukung dalam menciptakan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap suatu tujuan atau misi. Berikut penjelasan hubungan antara masing-masing konsep tersebut:

1. Keterpanggilan (*Sense of Calling*)

Keterpanggilan atau (*sense of calling*) dalam konteks pengabdian pesantren merujuk pada keyakinan atau perasaan kuat seseorang bahwa mereka terpenggil untuk menjalani peran tertentu di pesantren, baik sebagai santri, pengajar, pengurus atau khadim. Secara psikologis, keterpanggilan ini bisa dikaitkan dengan beberapa aspek berikut: Tujuan Hidup, keterpanggilan memberikan individu tujuan yang mendalam. Dalam konteks pesantren, seseorang merasa bahwa menjadi bagian dari pesantren adalah jalan hidup yang membawa berkah dan mendekatkan diri pada Tuhan. Perasaan ini memberikan motivasi yang sangat kuat untuk terus berkontribusi pada komunitas pesantren. Keterlibatan Diri, ketika seseorang merasa terpenggil, mereka cenderung lebih terlibat secara emosional dan mental dalam pekerjaan mereka. Ini bisa mengarah

pada perasaan memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup pesantren (Damon, 2008)

2. Loyalitas

Loyalitas dalam pengabdian pesantren mengacu pada tingkat kesetiaan seseorang terhadap pesantren, baik dalam kondisi yang menguntungkan maupun dalam situasi yang sulit. Loyalitas ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis: Afeksi terhadap Pesantren, Pengabdian yang loyal biasanya memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap pesantren. Mereka merasa bahwa pesantren memberikan banyak manfaat spiritual dan sosial dalam hidup mereka, yang mengarah pada keinginan untuk tetap setia dan berkontribusi meskipun menghadapi tantangan. Komitmen Sosial dan Religius, loyalitas juga dipengaruhi oleh komitmen sosial dan religius seseorang. Pengabdian di pesantren seringkali didasari oleh keyakinan bahwa mereka berperan dalam membangun pesantren yang lebih baik (Allen & Meyer 1990).

3. Motivasi

Motivasi untuk mengabdikan diri di pesantren bisa bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dari perspektif psikologi, motivasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa konsep: Motivasi intrinsik, individu yang termotivasi secara intrinsik melakukan pengabdian karena mereka merasakan kepuasan batin dan makna dari kegiatan tersebut. Motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik mungkin lebih berfokus pada penghargaan atau imbalan luar, meskipun dalam konteks pesantren, ini biasanya lebih bersifat sekunder dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Namun, penghargaan dalam bentuk pengakuan sosial atau material juga bisa mendorong individu untuk terus berkontribusi dan bekerja keras di pesantren (Purwanto, 2014)

4. Pengorbanan

Pengorbanan dalam pengabdian pesantren merujuk pada apa yang seseorang rela tinggalkan atau korbankan demi kepentingan pesantren, baik dalam bentuk waktu, energi, maupun kenyamanan pribadi. Dalam kajian psikologi, pengorbanan ini dapat dianalisis melalui beberapa perspektif: Teori komitmen, berdasarkan teori komitmen, pengorbanan sering kali dianggap sebagai bentuk komitmen yang kuat terhadap suatu

tujuan. Komitmen yang tinggi terhadap pesantren mendorong seseorang untuk mengorbankan banyak hal pribadi, seperti waktu luang, kenyamanan, atau bahkan pengorbanan finansial, demi kelangsungan pesantren. Persepsi tentang investasi, dalam konteks pengabdian pesantren, pengorbanan sering kali dilihat sebagai bentuk investasi jangka panjang. Seseorang mungkin merasa bahwa meskipun ada pengorbanan, namun hasil yang diperoleh seperti rasa damai, kepuasan, atau pengaruh positif yang dapat diberikan kepada pesantren jauh lebih besar. Teori pengorbanan (*sacrifice theory*), dalam psikologi sosial, pengorbanan dipandang sebagai sesuatu yang dipilih secara sukarela untuk mencapai tujuan yang lebih besar atau lebih bermakna. Pengorbanan ini seringkali didorong oleh nilai-nilai agama dan sosial yang mengutamakan kebajikan dan pelayanan kepada sesama, yang menjadi bagian dari kehidupan di pesantren (Porter & Smith, 1970)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian exploratory riset, dimana peneliti mengkonstruksi pengabdian pengurus melalui eksplorasi fenomena yang ada di pesantren tradisional. Pendekatan *grounded theory* merupakan model penelitian kualitatif dimana peneliti memperoleh teori yang didasarkan pada pandangan partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Metode kualitatif yang digunakan untuk menggali makna dari pengabdian pengurus di pesantren tradisional dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membangun konsep awal mengenai pengabdian pengurus di pesantren tradisional sebagai bekal penyusunan alat ukur. Kategorisasi dalam pendekatan kualitatif, analisis frekuensi respon subjek, dan tabulasi dilakukan dengan pendekatan *indigenous psychology*. Pendekatan *indigenous* berusaha mengeksplorasi fenomena, gejala dan pengetahuan psikologis berdasarkan konteks tempat tinggal partisipan dari bawah ke atas, yang berfokus pada pesantren (Kim, 2000). Dimana pesantren memiliki sistem budaya yang khas. Sehingga peneliti dapat memahami dan mampu mengeksplorasi fenomena di lapangan secara komprehensif dan sesuai dengan konteksnya (Karimah et al., 2022). Data hasil dari pendekatan *grounded theory* digunakan sebagai dasar pembuatan blueprint alat ukur pengabdian pengurus pesantren tradisional.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur, menganalisis, dan memberikan interpretasi data dengan lebih terstruktur dan objektif dalam penyusunan alat ukur pengabdian pengurus pesantren tradisional. Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Pengabdian yang akan disampaikan didasari dari hasil penelitian kualitatif melalui kegiatan *focus group discussion* dengan 8 pengurus. Masa pengabdian yang telah dijalani mulai dari 4 sampai 9 tahun lamanya.

1. Definisi Konseptual Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

Kerelaan santri mendedikasikan diri kepada pengasuh untuk meneguhkan proses pencarian ilmu dengan terbentuknya keterpanggilan sebagai potensi awal seseorang melakukan pengabdian, loyalitas sebagai kondisi mental untuk tetap memegang teguh jalannya pengabdian, motivasi sebagai dorongan santri melakukan pengabdian dan pengorbanan sebagai aksi melebihi kewajiban.

2. Definisi Operasional Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

Pengabdian pesantren adalah sikap kerelaan santri dalam mendedikasikan dirinya pada kyai atau pengasuh untuk meneguhkan proses pencarian ilmu. Semakin tinggi hasil skor pengukuran yang didapatkan maka semakin tinggi juga pengabdian yang dilakukan pada pesantren. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor pengukuran yang didapatkan maka semakin rendah pengabdian yang dilakukan.

3. Aspek Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

Aspek dalam penelitian ini didasari pada kegiatan *focus group discussion* yang telah dilaksanakan pada masing-masing perwakilan 4 pondok pesantren. Setelah dilakukan pemadatan fakta dan kategorisasi, didapatkan aspek dan indikator dari pengabdian pesantren tradisional berikut:

Tabel 2. Aspek Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional Berdasarkan Hasil FGD

Aspek	Indikator
-------	-----------

Keterpanggilan	Sukarela dalam menjalankan pengabdian
	Nyaman berada di pesantren
	Perasaan mampu menjalankan tugas
	Bangga terhadap pesantren
	Ikut merasa memiliki pesantren
	Bertanggung jawab atas tugas
Motivasi	Motivasi internal
	Motivasi eksternal
Loyalitas	Patuh terhadap pemimpin / pengasuh
	Kesetiaan untuk bertahan di pesantren
	Memprioritaskan kegiatan pesantren
	Menyelesaikan tantangan pengabdian
Pengorbanan	Pengorbanan materi
	Pengorbanan waktu
	Pengorbanan fisik

C. Metode Pengembangan Alat Ukur

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan alat ukur pengabdian pesantren berbentuk skala yang disusun oleh peneliti. Skala pengabdian pesantren yang disusun menggunakan jenis skala Likert dengan menyajikan empat alternatif pilihan jawaban, terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skala disusun dari penggalan makna pengabdian pesantren.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang telah dilakukan adalah data kualitatif, dilakukan dengan cara koding untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data (Mahpur, 2017). Tahapan koding yang dilakukan sebagai berikut: Pertama, menyiapkan data mentah menjadi verbatim. Kedua, pemadatan fakta. Ketiga, Menyiapkan probing untuk pendalaman data. Keempat, pmengumpulkan fakta sejenis. Kelima, Menentukan

kategorisasi. Keenam, membangun konsep dan menarasikan. Setelah mendapatkan aspek dari pengabdian pesantren kemudian dijadikan konsep awal dalam penyusunan alat ukur psikologi.

Dilanjutkan dengan alat ukur pengabdian pesantren yang telah disusun kemudian diujikan terhadap responden. Hasil dari pengujian tersebut dianalisis menggunakan analisis faktor teknik *exploratory factor analysis* (EFA) menggunakan aplikasi JASP.

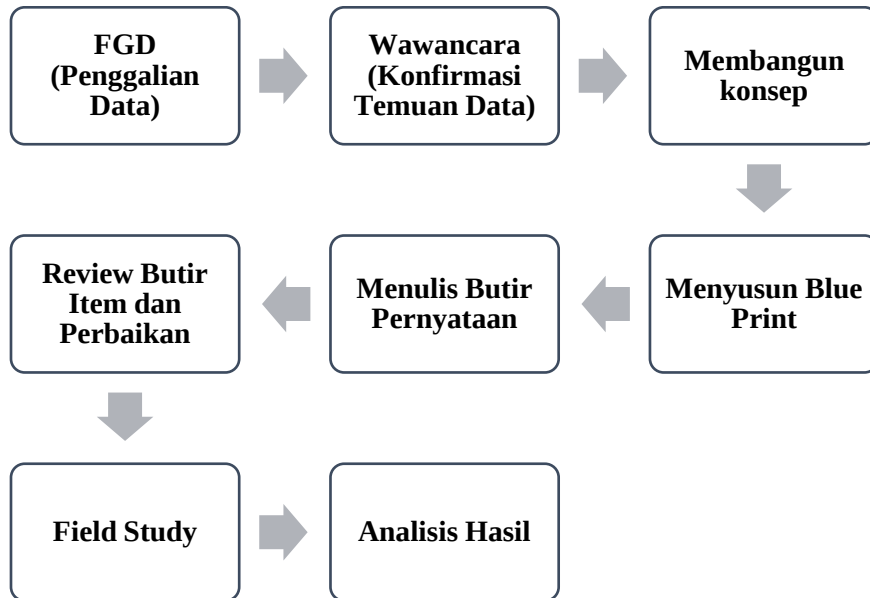
3. Langkah-langkah Pengembangan Alat Ukur Pengabdian Pengurus

Penyusunan alat ukur pesantren, peneliti mendasari pada langkah-langkah yang telah dijelaskan dalam buku Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2012). Langkah-langkah penyusunan alat ukur dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang peneliti atau penyusun skala psikologi hendaknya memahami terlebih dahulu fenomena yang akan ditelitinya. Fenomena tersebut sebaiknya ditangkap dan didalami berdasarkan data-data lapangan yang telah didapatkan, misalkan dari angket identifikasi masalah, observasi, wawancara, dan diskusi mendalam. Langkah ini bertujuan agar peneliti memiliki bekal yang mendalam mengenai atribut yang akan ditelitinya.
- b. Peneliti menyimpulkan fenomena yang akan ditelitinya. Kesimpulan ini diambil dengan mencermati data awal yang didapatkan ketika mendalami fenomena dan kemudian mencari kerangka teori yang bisa menjelaskan fenomena tersebut. Peneliti perlu bersikap hati-hati karena sering kali banyak kerangka teori yang memiliki kemiripan, dengan proses menyesuaikan antara data awal di lapangan dengan kerangka teori, maka akan didapatkan kerangka teori yang tepat.
- c. Ketika peneliti sudah menemukan kerangka teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena atau atribut yang hendak diteliti, maka peneliti perlu mendalami kerangka teori tersebut. Pendalaman ini diperlukan guna menentukan jenis atribut atau konstruk yang akan diteliti, apakah berjenis linear, bipolar, atau ortogonal. Jenis atribut atau konstruk ini akan berdampak pada bentuk skala psikologi yang akan dipilih.

- d. Peneliti membuat definisi operasional konstruk atau atribut yang akan diukur serta membuat cetak biru (blueprint) skala psikologi. *Blueprint* ini sebagai pedoman dalam membuat skala psikologi. Adapun, definisi operasional diperlukan agar alat ukur yang akan disusun tepat sasaran dan tidak mengukur konstruk lain atau tumpang-tindih dengan konstruk lain.
- e. Penulisan item atau butir pernyataan sekaligus memilih model atau jenis skala psikologi. Pemilihan model atau jenis skala psikologi ditentukan dari jenis atribut atau konstruk yang akan diukur, apakah atribut kognisi atau afeksi, apakah berjenis linear, bipolar, atau ortogonal. Selain itu, penulisan item atau butir pernyataan didasarkan atas definisi operasional terhadap konstruk atau atribut dan aspek-aspeknya. Penulisan item pada alat ukur pengabdian pesantren akan disusun setelah cetak biru mendapat validasi dari penilai ahli.
- f. Jika penulisan item atau butir pernyataan skala psikologi sudah selesai sesuai dengan rancangan blueprint skala psikologi, maka langkah selanjutnya adalah mengajukannya kepada ahli untuk direview dan divalidasi, sekaligus uji baca pada calon subjek.
- g. Uji skala psikologi. Uji coba skala psikologi ini penting untuk mendapatkan nilai daya beda item dan reliabilitas skala psikologi. Uji skala psikologi ini diterapkan kepada kelompok orang yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama dengan kelompok responden penelitian.
- h. Perakitan skala final. Peneliti hendaknya bersikap teliti untuk menjamin ketersediaan item pernyataan di setiap aspek dari variabel atau konstruk yang diukur. Maka dapat dikatakan, jika setiap aspek memiliki wakil item pernyataan. Jika ada aspek yang seluruh item pernyataannya gugur, maka peneliti menurunkan patokan skor daya beda pada aspek itu saja, atau kembali membuat item pernyataan yang divalidasi ahli dan kemudian diujicobakan lagi. Meskipun sudah berbentuk final, tetapi skala psikologi masih memiliki sedikit rangkaian proses, yaitu pengujian validitas konstruk dan validitas kriteria.

Gambar 1. Langkah-langkah penyusunan alat ukur pengabdian pengurus pesantren tradisional



D. Responden Penelitian

1. Target Pengukuran

Teknik *focus group discussion* (FGD) sebagai langkah awal membangun konsep mengenai pengabdian pesantren, Peneliti mengambil sampel masing-masing 2 orang pengurus dari empat pesantren tujuan. Peserta *focus group discussion* merupakan pengurus yang telah mengabdikan mulai dari 4 sampai 9 tahun dengan tingkat pendidikan menempuh s1 dan sarjana.

Sedangkan untuk pengujian alat ukur pengabdian pesantren, peneliti menggunakan teknik *saturation sampling* (sampel jenuh), yaitu mengikutsertakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Populasi pengurus pada empat pesantren sebagai subjek penelitian yang terinci sebagai berikut:

Tabel 3. Target Subjek Pengukuran

Nama Pesantren	Jumlah Pengurus		Jumlah
	Putra	Putri	
Al-Ittihad	12	12	24
Sholahul Huda Al-Mujahidin	15	15	30

Al-Mubarak Roudhotul Nur Ihsan	9		9
Nurul Huda	12	12	24
Hidayatul Mubtadi'in Ngunut	6	6	12
Total Keseluruhan			99

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 5 pesantren berbasis tradisional yaitu Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo, Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Tumpang, Pondok Pesantren Al-Mubarak Roudhotul Nur Ihsan Wonomulyo, Pondok Pesantren Nurul Huda Pajaran, dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung

Kelima pesantren ini memiliki sistem yang sama, yaitu pengabdian yang dilakukan oleh pengurus tidak bersifat wajib atau sukarela. Beberapa pesantren menerapkan sistem pengabdian wajib untuk prasyarat pengambilan kelulusan. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pesantren dengan pengabdian bersifat sukarela.

Meskipun berbasis sukarela, kepengurusan dari kelima pesantren ini sudah terstruktur dengan baik dengan tugas-tugas yang jelas pada tiap bagiannya. Dimana pengasuh atau kyai sebagai pimpinan tertinggi dalam organisasi. Kepemimpinan tertinggi ini nantinya akan tergantikan oleh keturunan pengasuh dan begitu seterusnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Alat Ukur Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

Penyusunan Alat ukur pengabdian pengurus pesantren tradisional dimulai dari penyusunan *blue print*, penulisan butir item, pilot studi untuk menilai kelayakan alat ukur berdasarkan respon ahli dan diakhiri dengan *field study*.

1. *Blue Print*

Blue Print pada penelitian ini didasarkan pada hasil *focus group discussion* yang telah dilaksanakan saat *preliminary study* yang dilakukan dengan 8 personel pengabdian. Hasil dari *focus group discussion* dilakukan pemadatan fakta dan kategorisasi yang digunakan untuk menentukan aspek dan indikator dari pengabdian. Kemudian, aspek dan indikator tersebut dikonfirmasi terhadap personel pengabdian melalui kegiatan *focus group discussion* lanjutan. Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian tersebut menghasilkan *blue print* yang disajikan pada tabel

berikut:

Tabel 4. Blue Print

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Keterpanggilan	Sukarela dalam menjalankan pengabdian	1, 16, 31, 46	4
	Nyaman berada di pesantren	2, 17, 32, 47	4
	Perasaan mampu menjalankan tugas	3, 18, 33, 48	4
	Bangga terhadap pesantren	4, 19, 34, 49	4
	Ikut merasa memiliki pesantren	5, 20, 35, 50	4
	Bertanggung jawab atas tugas	6, 21, 36, 51	4
Motivasi	Motivasi internal	7, 22, 37, 52	4
	Motivasi eksternal	8, 23, 38, 53	4
Loyalitas	Patuh terhadap pemimpin / pengasuh	9, 24, 39, 54	4
	Kesetiaan untuk bertahan di pesantren	10, 25, 40, 55	4
	Memprioritaskan kegiatan pesantren	11, 26, 41, 56	4
	Menyelesaikan tantangan pengabdian	12, 27, 42, 57	4

Pengorbanan	Pengorbanan materi	13, 28, 43, 58	4
	Pengorbanan waktu	14, 29, 44, 59	4
	Pengorbanan fisik	15, 30, 45, 60	4
Total Item			60

2. Penyusunan Butir Item

Saat penyusunan butir-butir item, peneliti juga memperhatikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut harus ada dalam sebuah alat ukur psikologi. Aspek keterpanggilan dan motivasi berisi butir-butir item dengan mempertimbangkan aspek afektif. Butir-butir item yang disajikan meliputi tingkat penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*Organization*). Pada loyalitas berisi butir-butir item dengan mempertimbangkan aspek afektif dan kognitif. Butir-butir item yang disajikan meliputi tingkat pemahaman pada tugas, penyelesaian masalah, perasaan untuk senantiasa bertahan. Pengorbanan berisi butir-butir item dengan mempertimbangkan aspek psikomotorik. Butir-butir item yang disajikan meliputi tingkat penyesuaian diri dan kesiapan fisik.

3. Review Butir Item

Review Butir Item dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan dengan melalui proses kognitif dengan para ahli untuk memperoleh perbaikan tiap butir item. Butir item yang telah disusun dikonfirmasi pada peneliti terdahulu dan 2 personel pengabdian senior. Pilot studi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membacakan butir item pada 3 orang *reviewer* yang telah bersedia
2. Mendengarkan respon langsung dari ketiga *reviewer* dan mencatat
3. Secara langsung merevisi tiap butir item, dengan dasar respon dari ketiga *reviewer*

Tabel 5. Reviewer

No.	Nama	Dasar Penentuan Reviewer
1	Heri Purwanto	Publikasi karya ilmiah berjudul "Concidering Kyai's Transformasional Leadership Style for Employee Engagement of

		Islamic Boarding School Administrators, Mediated by Self-Efficacy" https://doi.org/10.61166/lectures.v2i4.71
2	Muhammad Ghozali	Masa Pengabdian mulai 2014-2024
3	Muhammad Badrut Tamam	Masa Pengabdian mulai 2018-2024

4. *Field Study*

Field study dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur sudah sesuai dengan konstruksinya. Kondisi subjek saat melakukan pengisian skala sangat menentukan baik buruknya hasil analisis. Proses penyebaran skala selalu diawasi dengan baik oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini dikumpulkan pada satu ruangan di pesantren masing-masing, agar terhindar dari gangguan saat mengisi skala pengabdian pengurus pondok pesantren. Peneliti menetapkan waktu pengisian serentak saat kondisi subjek sedang baik yaitu setelah jama'ah sholat isya' atau saat santri-santri sedang belajar di madrasah diniyah, dikarenakan saat itu subjek sudah selesai melaksanakan tugas-tugasnya dan dapat mengisi skala dalam kondisi yang tidak terburu-buru. Kondisi yang stabil diharapkan membuat mereka dapat berkonsentrasi untuk melakukan pengisian pada tiap-tiap butir item.

B. Hasil Analisis Alat Ukur Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

1. Analisis Daya Beda

Koefisiensi alfa cronbach merupakan estimasi seberapa kuat butir item saling terkait untuk mengukur suatu konstruk yang sama, koefisien alfa Cronbach yang ditentukan adalah $> 0,70$. (Hair et al., 2019) Analisis koefisiensi alfa Cronbach menggunakan program Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP Versi 0.18.2).

Tabel 6. Koefisiensi Alfa Cronbach Skala Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

Frequentist Scale Reliability Statistics					
Estimate	Cronbach's α	Cronbach's α tiap dimensi			
		Keterpanggilan	Motivasi	Loyalitas	Pengorbanan
Point estimate	0.962	0.942	0.745	0.906	0.769
95% CI lower bound	0.950	0.924	0.656	0.875	0.692
95% CI upper bound	0.972	0.957	0.816	0.931	0.830

Koefisien alfa Cronbach untuk skor total skala adalah 0,962. Pada subskala keterpanggilan memiliki skor 0,942, subskala motivasi memiliki skor 0,745 setelah menghapus item M32, subskala loyalitas memiliki skor 0,906 setelah menghapus item M34 dan M37, subskala pengorbanan memiliki skor 0,769. Berdasarkan skor keseluruhan menunjukkan bahwa koefisien alfa Cronbach pada tiap subskala > 0,70 yang artinya saling terkait untuk mengukur suatu konstruk yang sama.

Pada analisis daya beda ditentukan bahwa nilai *item-rest correlation* harus > 0,25 yang artinya butir item tersebut dapat membedakan dengan baik. Berikut hasil analisis daya beda pada skala pengabdian pengurus pesantren tradisional:

Tabel 7. Persentase Respon dan Analisis Daya Beda

Aspek	No.	Persentase Respon					Cronbach's α	Item-rest correlation	Keterangan
		R1	R2	R3	R4	R5			
Keterpanggilan	K01	1%	4%	19%	37%	38%	0.940	0.591	Diterima
	K02	1%	2%	17%	40%	39%	0.940	0.620	Diterima
	K03	1%	1%	7%	39%	52%	0.938	0.747	Diterima
	K04	58%	30%	10%	0%	2%	0.939	0.708	Diterima
	K05	1%	1%	15%	46%	36%	0.938	0.737	Diterima
	K06	48%	24%	21%	4%	2%	0.942	0.470	Diterima
	K07	4%	4%	28%	38%	25%	0.940	0.634	Diterima
	K08	52%	27%	15%	4%	2%	0.940	0.636	Diterima
	K09	3%	5%	34%	35%	22%	0.945	0.314	Diterima
	K10	1%	1%	34%	53%	11%	0.940	0.598	Diterima
	K11	35%	32%	27%	3%	2%	0.941	0.537	Diterima

	K12	33%	36%	29%	0%	1%	0.944	0.317	Diterima
	K13	2%	0%	5%	15%	78%	0.939	0.688	Diterima
	K14	78%	15%	5%	1%	1%	0.940	0.656	Diterima
	K15	1%	0%	7%	24%	68%	0.938	0.803	Diterima
	K16	2%	1%	15%	45%	36%	0.939	0.700	Diterima
	K17	1%	2%	18%	45%	33%	0.939	0.689	Diterima
	K18	1%	2%	12%	38%	46%	0.938	0.754	Diterima
	K19	1%	0%	37%	45%	16%	0.940	0.602	Diterima
	K20	1%	2%	3%	32%	62%	0.939	0.732	Diterima
	K21	1%	2%	21%	54%	22%	0.940	0.572	Diterima
	K22	1%	0%	9%	33%	57%	0.939	0.705	Diterima
	K23	1%	1%	27%	46%	24%	0.939	0.680	Diterima
	K24	43%	39%	15%	0%	2%	0.940	0.595	Diterima
Motivasi	M25	1%	0%	5%	16%	78%	0.697	0.603	Diterima
	M26	32%	41%	11%	8%	7%	0.724	0.449	Diterima
	M27	30%	43%	17%	6%	3%	0.702	0.513	Diterima
	M28	3%	5%	21%	38%	32%	0.748	0.323	Diterima
	M29	3%	1%	9%	30%	57%	0.727	0.403	Diterima
	M30	1%	0%	4%	23%	72%	0.700	0.584	Diterima
	M31	47%	38%	9%	2%	3%	0.707	0.496	Diterima
	M32	11%	15%	30%	33%	10%	0.745	0.074	Ditolak
Loyalitas	L33	1%	1%	9%	24%	65%	0.898	0.662	Diterima
	L34	7%	21%	40%	24%	7%	0.898	0.059	Ditolak
	L35	3%	1%	10%	27%	59%	0.906	0.458	Diterima
	L36	2%	0%	9%	45%	43%	0.894	0.766	Diterima
	L37	17%	28%	41%	10%	3%	0.890	0.229	Ditolak
	L38	3%	3%	36%	35%	22%	0.905	0.486	Diterima
	L39	18%	22%	44%	12%	3%	0.909	0.426	Diterima
	L40	2%	0%	9%	45%	43%	0.894	0.766	Diterima
	L41	1%	3%	44%	36%	15%	0.902	0.535	Diterima
	L42	1%	0%	19%	32%	47%	0.899	0.625	Diterima
	L43	28%	36%	31%	2%	2%	0.900	0.603	Diterima
	L44	2%	0%	15%	52%	31%	0.893	0.795	Diterima
	L45	1%	0%	11%	57%	31%	0.895	0.752	Diterima
	L46	20%	43%	30%	3%	3%	0.906	0.453	Diterima
	L47	2%	2%	17%	55%	24%	0.895	0.739	Diterima
	L48	1%	1%	16%	42%	39%	0.900	0.610	Diterima
Pengorbanan	P49	1%	2%	12%	34%	51%	0.730	0.639	Diterima
	P50	49%	27%	20%	2%	1%	0.732	0.603	Diterima
	P51	9%	11%	31%	25%	23%	0.769	0.310	Diterima
	P52	6%	10%	28%	32%	23%	0.745	0.471	Diterima

	P53	1%	2%	46%	32%	18%	0.759	0.345	Diterima
	P54	2%	2%	51%	36%	9%	0.758	0.366	Diterima
	P55	22%	39%	30%	7%	1%	0.768	0.263	Diterima
	P56	26%	39%	24%	7%	3%	0.752	0.418	Diterima
	P57	1%	0%	19%	52%	28%	0.741	0.558	Diterima
	P58	32%	43%	18%	3%	3%	0.761	0.332	Diterima
	P59	30%	30%	36%	2%	1%	0.763	0.308	Diterima
	P60	5%	2%	11%	34%	47%	0.757	0.378	Diterima

Terdapat 3 item yang ditolak sebagai berikut:

Tabel 8. Butir Item Favorabel yang Tidak Memenuhi Kriteria

No. Item	Pernyataan	Respon				
		R1	R2	R3	R4	R5
M32	Saya mengabdikan karena pesantren membutuhkan	11%	15%	30%	33%	10%

Pernyataan M32 memiliki nilai item rest correlation 0,074 yang artinya $<0,25$. Item tersebut dianggap tidak dapat membedakan dengan baik. Ada kemungkinan bahwa sebab pengabdian bukan hanya karena pesantren membutuhkan. Pernyataan yang menjelaskan hubungan kausalitas atau sebab akibat terlalu luas jika digunakan dalam suatu alat ukur, karena dalam satu peristiwa memungkinkan terjadinya bervariasi sebab. Hal ini memungkinkan terjadinya kebingungan subjek dalam memberikan respon.

Tabel 9. Butir Item Unfavorabel yang Tidak Memenuhi Kriteria

No. Item	Pernyataan	Respon				
		R1	R2	R3	R4	R5
L34	Meskipun mengabdikan, saya beberapa kali melanggar aturan pesantren	7%	21%	40%	24%	7%
L37	Sebenarnya saya lebih tertarik dengan pekerjaan diluar dari pada melanjutkan pengabdian	17%	28%	41%	10%	3%

Kedua pernyataan tersebut merupakan item unfavorabel. Pernyataan tersebut mengarah pada pelanggaran norma pengabdian. Pernyataan yang mengarah pada norma seringkali menjadikan subjek tidak bersedia menjawab. Sehingga respon terpusat pada jawaban netral.

2. *Exploratory Factor Analysis*

Exploratory Factor Analysis (EFA) adalah salah satu analisis untuk memeriksa *validity evidence* skala. EFA digunakan untuk membantu melihat apakah item-item dalam skala bisa mengukur konsep teoritis yang sudah ada (Norris & Lecavalier, 2010). Analisis EFA digunakan karena konsep teorinya belum terbentuk kuat. Konstruk pengabdian pengurus pondok pesantren dikembangkan dari penelitian kualitatif, sehingga perlu menggunakan EFA untuk mengetahui apakah item dapat mengukur konstruk dan melihat bagaimana teorinya saling berhubungan. Analisis EFA menggunakan aplikasi JASP Versi 0.18.2. Indikator yang digunakan untuk menentukan apakah hasil EFA bisa diterima atau tidak diantaranya adalah Nilai KMO index lebih dari > 0.50 , Bartlett's test harus signifikan ($p < 0.05$), dan *factor loading* setiap item > 0.50 (Pratama *et al.*, 2021).

Tabel 10. Hasil Analisis *Exploratory Factor Analysis*

Indikator	Cut of-value	Hasil	Judgement
Kaiser-Meyer-Olkin Test	> 0.50	0,500	Diterima
Bartlett's Test	< 0.05	0,001	Diterima
Factor Loadings (averages)	> 0.50	0,626	Diterima

Hasil *Exploratory Factor Analysis* menunjukan bahwa sampel dalam penyusunan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional cukup untuk mendeteksi kemiripan antar variabel yang didasarkan dari hasil KMO Test > 0.50 sebesar 0.500. Hasil EFA menunjukan adanya korelasi antar variabel yang didasarkan dari hasil Bartlett's Test 0.001 menunjukan bahwa adanya korelasi antar item, sehingga asumsi *test of sphericity* nya terpenuhi.

Penentuan item yang akan berperan dalam faktor atau aspek dari pengabdian pengurus pondok pesantren didasarkan pada *factor loading* yang dihasilkan. Berdasarkan Hair *et al* (2019) menyatakan bahwa nilai *loading factor* $> 0,40$ menunjukkan variabel memiliki kaitan yang cukup kuat dengan faktor. Adapun skor loading faktor tiap butir item disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Loading Factor Item

Nomor Item	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4
K20	0.772			
K15	0.772			
M30	0.755			
P49	0.723			
K22	0.708			
L44	0.697			
K23	0.696			
K18	0.691			
L36	0.681			
L40	0.681			
L47	0.677			
K03	0.671			
M25	0.669			
L33	0.663			
L45	0.654			
K14	0.651			
L42	0.644			
L48	0.639			
K13	0.634			
M29	0.614			
P50	0.592			
P57	0.576			
K19	0.519			
K16	0.518			
K10	0.484			
P60	0.474			
L35	0.463			
L38	0.453			
K07	0.440			
K11	0.408			
K01		0.754		
K02		0.711		
K21		0.623		
M28		0.619		
L41		0.526		
P53		0.445		
K09		0.421		
K17		0.486		
K05		0.609		
K08			0.719	
P59			0.686	

K12			0.636	
P55			0.470	
L43			0.445	
K06			0.415	
K24			0.578	
K04			0.667	
M31				0.749
M26				0.659
M27				0.654
L39				
L46				
P51				
P52				
P54				
P56				
P58				

Berdasarkan hasil *Exploratory factor analysis* dari 4 faktor yang terbentuk terdapat 2 kelompok besar, faktor 1 dan faktor 2 terisi oleh item favorabel, sedangkan faktor 3 dan faktor 4 terisi item unfavorabel. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan pengkajian ulang mengenai sebab item favorabel dan unfavorabel terpisah menjadi 2 kelompok faktor. Penggunaan butir item unfavorabel seringkali mengganggu hasil analisis faktorial. Hasil analisis korelasi sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai antara butir favorabel dan unfavorabel.

Pernyataan unfavorabel sendiri merupakan pernyataan yang menunjukkan penilaian negatif terhadap kondisi, situasi maupun tindakan. Sedangkan situasi, kondisi atau tindakan sifatnya spektrum, bukan dikotomi. Maka sangat memungkinkan bahwa pernyataan yang disajikan dianggap mengukur dimensi yang terpisah sehingga terbentuk faktor baru.

Menyikapi hasil analisis EFA yang tidak bisa menggambarkan struktur faktor pengabdian, maka diputuskan untuk menghapus item unfavorabel yang berjumlah 20 butir item kemudian dianalisis ulang. Berdasarkan hasil analisis ulang didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 12. Loading Faktor Tanpa Item Unfavorabel

No.	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4
K14	0,818			
K09	0,780			
L27	0,749			
L25	0,749			
L23	0,720			
K08	0,675			
M18	0,646			
K16	0,634			
M21	0,613			
M20	0,608			
L30	0,603			
K10	0,597			
K03	0,585			
K12	0,570			
P34	0,563			
K17	0,537			
L33	0,510			
L29	0,487			
P40	0,480			
L32		0,534		
L31		0,701		
P37		0,677		
P39		0,669		
K13		0,535		
L28		0,486		
K01			0,761	
K04			0,706	
K02			0,680	
M19			0,597	
K15			0,557	
K11			0,498	
K06			0,492	
P35				0,736
P36				0,720
Total Item	19	6	7	2

Berdasarkan hasil analisis EFA terdapat 5 butir item yang memiliki skor loading faktor <0.4 yang artinya item tersebut tidak berasal dari variabel yang sedang diukur. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 13. Butir Item Tidak Memenuhi Kriteria EFA dan Dieliminasi

No. Item	Pernyataan	Respon				
		R1	R2	R3	R4	R5
K05	Rekan-rekan pengabdian membuat saya betah berada di pesantren	4%	4%	28%	38%	25%
P38	Jika secara bersamaan ada kegiatan pesantren dan kegiatan di luar, saya akan lebih memilih kegiatan pesantren	1%	1%	34%	53%	11%
L24	Saya takut menentang dawuh kyai	3%	1%	10%	27%	59%

Ketiga pernyataan tersebut tidak menghubungkan faktor terhadap variabel yang akan diukur. Pernyataan yang dibuat kurang spesifik karena ini juga bisa mengarah pada santri, tidak hanya pada personil pengabdian.

Tabel 14. Butir Item Tidak Memenuhi Kriteria EFA dan Dilakukan Perbaikan

No. Item	Pernyataan	Respon				
		R1	R2	R3	R4	R5
K07	Saya mampu menjalankan tugas yang dibebankan pada saya	1%	1%	34%	53%	11%
L26	Saya akan melanjutkan pengabdian sampai masa jabatan selesai	3%	3%	36%	35%	22%

Kedua pernyataan diatas memiliki nilai *loading factor* K07 0.39 dan L26 0.38 yang artinya sama-sama <0.4 . Item tersebut dianggap tidak menghubungkan faktor terhadap variabel yang diukur. Namun, jika dibaca item tersebut sangat dibutuhkan dalam mengukur pengabdian. Redaksi kata yang disajikan kurang tepat sehingga terkesan memaksa pengabdian harus mampu menjalankan beban pengabdian yang berakibat pada respon yang diberikan subjek. Peneliti memutuskan merevisi redaksi item L26 menjadi “Saya bersedia melanjutkan pengabdian sampai masa jabatan selesai”. Kesiapan tidak berhubungan dengan kejadian tidak terduga yang akan ada di masa mendatang. Item K07 menjadi “Saya berusaha menjalankan tugas yang dibebankan pada saya dengan maksimal”. Pengabdian berbasis sukarela dengan penempatan pada bidang yang terkadang bukan keahliannya, menjadikan pengabdian seringkali bekerja bukan pada kemampuannya, namun usaha maksimal dibutuhkan dalam hal ini.

Adapun tabulasi sebaran item setiap indikator pada konstruk pengabdian pengurus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Tabulasi Sebaran Item Hasil Analisis EFA

Nomor	Kode	Indikator	Faktor
Item1	L23	Sukarela dalam menjalankan pengabdian	Faktor 1 Keterpanggilan
Item2	L25		
Item3	M18		
Item4	M20		
Item5	M21		
Item6	P34		
Item7	P40		
Item8	K03	Nyaman berada di pesantren	
Item9	L29		
Item10	L33	Perasaan mampu menjalankan tugas	
Item11	K07	Bangga terhadap pesantren	
Item12	K08		
Item13	K09		
Item14	K10	Ikut merasa memiliki pesantren	
Item15	K12		
Item16	K14	Bertanggung jawab atas tugas	
Item17	K16		
Item18	K17		
Item19	L27		
Item20	L30		
Item21	L28	Memprioritaskan kegiatan pesantren	Faktor 2 Komitmen
Item22	K13	Menyelesaikan tantangan pengabdian	
Item23	L31		
Item24	L32		
Item25	L26		
Item26	P37	Pengorbanan waktu	
Item27	P39		
Item28	P35	Pengorbanan materi	
Item29	P36		
Item30	K01	Motivasi internal	Faktor 3 Motivasi
Item31	K02		
Item32	K04		
Item33	M19		
Item34	K06	Motivasi eksternal	
Item35	K11		
Item36	K16		

Berdasarkan 4 faktor yang telah terbentuk, terdapat 1 faktor pengorbanan yang hanya memiliki 2 butir item saja. Butir-butir item pengorbanan tersebar dalam faktor 2. Peneliti Menyusun ulang dengan mengkomparasikan pada

beberapa teori. Hasil analisis EFA menunjukkan bahwa faktor nomor 2 memiliki Kumpulan indikator memprioritaskan kegiatan pesantren, menyelesaikan tantangan pengabdian dan pengorbanan waktu. Indikator ini mengarah pada kontrak komitmen. Sehingga peneliti mengkategorikan faktor 2 menjadi komitmen pengabdian. Kemudian faktor terakhir dengan butir-butir berisi pengorbanan materi diikutsertakan dalam faktor komitmen.

Berikut skala final pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional:

Tabel 16. Final Skala Pengabdian Pengurus Pondok Pesantren Tradisional

No.	Item
1	Dawuh kyai selagi baik wajib saya jalankan
2	Saya rela menjalankan apa yang didawuhkan kyai jika itu baik
3	Pengabdian yang saya lakukan agar ilmu yang saya dapatkan bermanfaat dan barokah
4	Pengabdian yang saya lakukan untuk membalas ilmu yang telah saya dapatkan
5	Pengabdian yang saya lakukan agar kyai ridho terhadap ilmu yang saya dapatkan
6	Saya rela mengabdikan tanpa adanya imbalan materi
7	lelah yang saya dapatkan dalam pengabdian merupakan balasan untuk ilmu yang saya dapatkan
8	Saya senang mengabdikan di pesantren
9	ketika sudah boyong, saya akan mengusahakan jika pesantren membutuhkan saya
10	Setiap ada permasalahan diselesaikan dengan musyawarah
11	Saya berusaha menjalankan tugas yang dibebankan pada saya dengan maksimal
12	Saya bangga terhadap pesantren saya
13	Saya bangga menjadi bagian dari pesantren ini
14	Saya senang menceritakan tentang pesantren saya
15	Pesantren adalah bagian dari hidup saya
16	Saya mencintai pesantren yang saya tinggali
17	Saya berkontribusi untuk menjadikan pesantren lebih baik
18	Masalah yang dialami pesantren menjadi hal harus saya selesaikan
19	Saya tetap memilih melanjutkan pengabdian meskipun di luar ada pekerjaan yang lebih menjanjikan
20	Ketika pesantren membutuhkan, akan saya utamakan
21	Saya lebih mengutamakan kegiatan pesantren dibanding kegiatan diluar yang tidak urgent
22	Jika ada yang tidak beres, saya ikut menaruh perhatian pada masalah tersebut
23	Apapun kesulitan tugas pengabdian yang dibebankan pada saya, saya berusaha untuk menyelesaikannya
24	Meskipun sulit, saya tetap menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab saya

25	Saya bersedia melanjutkan pengabdian sampai masa jabatan selesai
26	Meskipun lelah, saya masih tetap menyelesaikan tugas pengabdian sehari-hari
27	Waktu saya lebih banyak dihabiskan untuk kepentingan pesantren daripada kepentingan pribadi
28	Saya tidak menerima bayaran atas pengabdian yang saya lakukan
29	Untuk masalah uang saku, saya tidak mendapatkan dari pesantren
30	Tidak ada yang memaksa saya untuk melakukan pengabdian
31	Mengabdikan adalah keputusan saya
32	Saya merasa nyaman melakukan pengabdian di pesantren
33	Keinginan mengabdikan datang dari diri saya sendiri
34	Saya mengabdikan pada posisi yang saya sukai
35	Saya merawat pesantren seperti merawat milik saya sendiri
36	Saya berkontribusi untuk menjadikan pesantren lebih baik

C. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari studi pendahuluan, pengembangan konsep, penyusunan definisi operasional, pembuatan *blue print*, penulisan item, *pilot study*, *field study*, analisis data dan juga finalisasi item. Desain awal alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional terdiri dari 60 item yang mengukur 4 aspek yaitu aspek keterpanggilan, motivasi, loyalitas, dan pengorbanan. Pengembangan alat ukur ini melibatkan para ahli untuk meninjau alat ukur dan memberikan umpan balik tentang relevansi, kejelasan, dan keterwakilannya. Setelah melalui tahapan *field study* dan analisis data, alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional memiliki 36 butir item yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek keterpanggilan, komitmen dan motivasi.

Rangkaian proses pengembangan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional telah dilakukan dengan menegakkan 3 dari 5 bukti alat ukur dapat dikatakan baik. Merujuk pada *American Educational Research Association* (2014) bahwa terdapat 5 bukti yang harus dipenuhi alat ukur untuk dapat dinyatakan baik, yaitu *evidence based on test content*, *evidence based on responses processes*, *evidence based on internal structure*, *evidence based relation to other variable* dan *evidence based on the consequences of the testing*.

Pertama, *evidence based on content* yaitu menelaah mengenai sejauh mana isi dari sebuah tes merepresentasikan konstruk yang hendak diukur. Hal ini dilakukan dengan teknik FGD untuk mendalami konsep dari pengabdian pengurus pondok pesantren. Mengkonstruksi teori pengabdian pengurus pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *grounded theory*, dimana data digunakan untuk mencapai suatu teori, bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori (Budiasih, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan dalam kehidupan sehari-hari karena hidup berdampingan dengan objek penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara coding untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data (Mahpur, 2017). Kemudian, hasil yang diperoleh dikonfirmasi kembali menggunakan metode wawancara sehingga menemukan konsep pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional. Serangkaian proses ini telah dilakukan pada tahap *preliminary study* dan dijadikan dasar untuk rancangan awal blue print dan penulisan butir-butir item alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional.

Kedua, *evidence based on responses processes* merujuk pada sejauh mana partisipan merespon alat ukur dengan benar dan sesuai dengan definisi operasional dan definisi konseptual (Lim & Chapman, 2022). Bukti ini telah ditegaskan dengan *review ahli*, yaitu melibatkan para ahli untuk meninjau alat ukur dan memberikan umpan balik tentang relevansi, kejelasan, dan keterwakilannya kemudian diperbaiki bersama-sama dan menghasilkan butir-butir item yang siap dipakai. Proses ini melibatkan 3 orang ahli, satu diantaranya adalah peneliti pengabdian pengurus pondok pesantren, dan dua orang lainnya adalah personil pengabdian senior.

Ketiga *evidence based on internal structure* yang diperoleh dari analisis faktorial dan uji reliabilitas (Wiwad et al., 2019). Konsistensi alat ukur dibuktikan dengan koefisiensi alfa cronbach, kemudian *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan untuk memeriksa struktur dasar alat ukur. Konsistensi alat ukur ini dinilai menggunakan alpha Cronbach, nilai yang ditemukan 0.961, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut menghasilkan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren yang konsisten

dan dapat diandalkan di pesantren. Item terpilih yang telah dianalisis berjumlah 57 butir dengan ketentuan koefisien nya lebih dari > 0.70 . Semakin tingginya koefisien item maka semakin baik pula alat ukur tersebut (Yusup, 2018).

Selanjutnya, data dianalisis dengan Exploratory Factor Analysis. Analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan untuk memeriksa struktur dasar alat ukur pengabdian pesantren (Besnoy *et al.*, 2016). Hasil analisis EFA ternyata memisahkan dengan sempurna antara butir item favorabel dan unfavorabel. Hal ini sering terjadi pada analisis faktorial. Menurut Widhiarso (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan butir item unfavorabel pada analisis faktorial seringkali memunculkan hasil dengan faktor yang terpisah antara favorabel dan unfavorabel. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor yang muncul dari analisis lebih diakibatkan oleh kesamaan metode dibanding dengan indikator. Sedangkan hasil analisis korelasi menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan nilai kriteria antara butir unfavorabel dan favorabel. Menurut Tabachnick, B.G., & Fidell (2013) terdapat alasan statistik yang menjadikan butir item unfavorabel membentuk faktor terpisah, yaitu yang pertama butir item unfavorabel seringkali memiliki korelasi negatif dengan butir item favorabel, yang kedua butir item unfavorabel memiliki varians yang unik dan tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan Hair *et al* (2019) menjelaskan alasan metodologis yang memisahkan butir item favorabel dan unfavorabel, yang pertama butir item unfavorabel dapat memiliki efek wording yang berbeda dari butir item favorabel, yang kedua responden mungkin memiliki bias respon yang berbeda saat menjawab butir item unfavorabel.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menggunakan analisis EFA tanpa mengikutsertakan butir-butir item unfavorabel. Hal ini mengacu pada Tabachnick, B.G., & Fidell (2013) jika dengan menghapus butir item unfavorabel masih dapat mewakili indikator dengan baik, maka diperbolehkan menghapus item unfavorabel yang membentuk faktor tersendiri. Berdasarkan hasil analisis kedua terbentuk 4 faktor dengan faktor terakhir hanya tersisa 2 butir item pengorbanan saja. Setelah meneliti bacaan dari setiap pernyataan didapatkan bahwa faktor kedua berisi butir-butir item yang mengarah pada konstruk komitmen. Dalam penelitian Robbins & Judge (2015) menyatakan bahwa komitmen kerja memiliki

indikator kesediaan untuk bekerja lebih lama, pengorbanan kepentingan pribadi, dan kesediaan untuk menerima tugas tambahan. Mengacu pada hal ini sehingga faktor dari pengabdian kerja diringkas menjadi 3 faktor yaitu keterpanggilan, komitmen dan motivasi.

Proses analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa terdapat beberapa butir item yang tidak memenuhi kriteria dan tidak relevan. Pada kasus butir item yang ditolak. Item tersebut menggunakan struktur kalimat majemuk sebab akibat, sehingga berdampak pada respon yang diberikan subjek. Menurut Suryabrata (2000) menjelaskan bahwa dalam penyusunan butir item pernyataan harus menggunakan struktur kalimat sederhana. Artinya dianjurkan menggunakan kalimat tunggal saja sehingga akan mudah dipahami oleh subjek. Kasus kedua terdapat butir item yang tidak memenuhi kriteria karena bunyi pernyataannya terlalu general dan tidak spesifik, sehingga dianggap tidak mengukur variabel yang ditargetkan (Creswell, 2012). Kasus ketiga, butir item yang disajikan berupa item normatif atau pernyataan mengenai norma yang sulit dilanggar. Item normatif mengimplikasikan konsekuensi negatif jika tidak diikuti, sehingga subjek terarah pada jawaban yang cenderung sama (Creswell, 2012).

Keempat, *evidence base on relation to other variable* dilakukan ketika alat ukur ini digunakan bersamaan dengan alat ukur pada konstruk lain untuk memperoleh hubungan antara keduanya. Fungsinya untuk melihat sejauh mana skor yang dihasilkan alat ukur ini berkaitan dengan kriteria eksternal yang relevan (Ziegler, 2020). Kelima, *evidence based on consequences of testing* untuk melihat sejauh mana dampak dari penggunaan alat ukur baik dampak secara langsung maupun dampak secara tidak langsung (Krumm et al., 2017). Hal ini untuk memastikan bahwa alat ukur pengabdian pengurus pesantren tradisional tidak menimbulkan dampak negatif dan sesuai dengan tujuan pengukurannya.

Seluruh proses penyusunan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional menghasilkan 3 faktor yaitu keterpanggilan, komitmen dan motivasi. Penyebutan faktor keterpanggilan berdasarkan pada teori yang dikemukakan Damon (2008) yang mendefinisikan keterpanggilan sebagai aktualisasi individu untuk melakukan sesuatu yang bermakna. Karakteristik yang dimiliki meliputi kesadaran akan tujuan yang jelas kemudian melahirkan kepuasan

dan kebahagiaan. Keterpanggilan dalam pengabdian memiliki indikator-indikator yang mengarah pada hal yang serupa. Seseorang yang memutuskan melakukan pengabdian adalah orang-orang yang dengan sukarela mendedikasikan dirinya untuk ikut menegakkan keberlangsungan pesantren dengan perasaan penuh tanggung jawab. Dari hal itu melahirkan perasaan nyaman dan cinta terhadap pesantren. Keterpanggilan merujuk pada rasa tanggung jawab yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melayani dan berkontribusi di pesantren. Keterpanggilan ini sering kali datang dari keyakinan religius, dimana individu merasa bahwa pengabdian di pesantren adalah suatu bentuk ibadah atau tugas mulia. Konsep ini dapat meningkatkan dedikasi dan pengabdian, karena individu merasa terhubung dengan misi yang lebih besar daripada sekadar pekerjaan duniawi (Lickona, 1996)

Penyebutan faktor komitmen berdasarkan pada teori yang dikemukakan Allen & Meyer (1990) yang merujuk pada kesetiaan, dedikasi dan keterlibatan dalam pekerjaan. Karakteristik seseorang dengan komitmen adalah menempatkan pekerjaan sebagai prioritas dalam kehidupannya, menerima tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya, bersedia berkorban baik dalam segi waktu, sumber daya pribadi maupun energi untuk mencapai tujuan organisasi (Porter & Smith, 1970). Seseorang yang telah berkomitmen untuk mengabdikan artinya dia siap memprioritaskan kegiatan pesantren, menyelesaikan tantangan tugas pengabdian dan bersedia berkorban baik dari segi waktu maupun sumber daya pribadinya.

Pada awalnya tidak ada faktor komitmen didalam desain alat ukur pengabdian, setelah melalui serangkaian analisis EFA maka faktor loyalitas dan pengorbanan terkumpul dalam satu kelompok faktor. Dasar penyebutan bergeser menjadi komitmen karena pengorbanan dan loyalitas merupakan bagian dari komitmen. Loyalitas muncul sebagai ekspresi dari komitmen emosional. Ketika seseorang loyal, mereka sering kali lebih termotivasi untuk tetap mendukung organisasi meskipun ada tantangan atau perubahan (Allen & Meyer, 1991). Pengorbanan juga sering kali dipandang sebagai hasil dari komitmen yang mendalam terhadap organisasi. Komitmen yang tinggi seringkali melibatkan pengorbanan dalam bentuk waktu, tenaga, sumber daya, atau bahkan kenyamanan pribadi demi mencapai tujuan organisasi (Meyer & Herscovitch, 2001).

Penyebutan faktor motivasi berdasarkan pada teori Purwanto (2014) yang menyatakan bahwa motivasi adalah pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disadari. Ada 2 hal yang melatarbelakangi seseorang tergerak melakukan usaha yaitu faktor dalam diri dan faktor diluar kendali. Motivasi mengabdikan di pesantren bisa berasal dari berbagai sumber, seperti motivasi intrinsik yaitu keinginan untuk mencapai tujuan pribadi atau meneguhkan proses pencarian ilmu dan motivasi ekstrinsik yaitu ingin memperoleh penghargaan atau pengakuan dari guru (Ryan & Deci, 2000). Motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk terus berkontribusi, meskipun tantangan atau kesulitan mungkin muncul dalam proses pengabdian di pesantren. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan berperan penting dalam memperkuat kualitas pengabdian di pesantren, karena individu yang merasa tergerak oleh keterpanggilan memiliki komitmen yang kuat, dan didorong oleh motivasi yang tepat akan lebih maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

Tinggi rendahnya skor skala merepresentasikan lemah atau kuatnya pengabdian dengan didukung oleh 3 bukti kriteria penyusunan alat ukur yaitu *evidence based on test content*, *evidence based on responses* dan *evidence based on internal structure*. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pesantren, dimana pesantren saat ini belum memiliki alat untuk memilih kriteria pengabdian yang tepat untuk menduduki jabatan kepengurusan. Disisi lain, pengabdian juga sebagai wadah untuk melatih lulusan pesantren memiliki kemampuan manajemen organisasi yang baik.

\

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari studi pendahuluan, pengembangan konsep, penyusunan definisi operasional, pembuatan *blue print*, penulisan item, *pilot study*, *field study*, analisis data dan juga finalisasi item. Desain awal alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional terdiri dari 60 item yang mengukur 4 aspek yaitu aspek keterpanggilan, motivasi, loyalitas, dan pengorbanan. Pengembangan alat ukur ini melibatkan para ahli untuk meninjau alat ukur dan memberikan umpan balik tentang relevansi, kejelasan, dan keterwakilannya. Setelah melalui tahapan *field study* dan analisis data, alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional memiliki 36 butir item yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek keterpanggilan, komitmen dan motivasi.

Hasil dari rangkaian proses pengembangan alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional telah dilakukan dengan menegakkan 3 dari 5 bukti alat ukur yang dapat digunakan dengan baik. Terdapat 5 bukti yang harus dipenuhi alat ukur untuk dapat dinyatakan baik, yaitu *evidence based on test content* dilakukan dengan FGD sebagai penggalan konsep awal pengabdian, *evidence based on responses processes* dilakukan dengan pilot studi, yaitu melibatkan para ahli untuk meninjau alat ukur dan memberikan umpan balik tentang relevansi, kejelasan, dan keterwakilannya, *evidence based on internal structure* dilakukan dengan melihat konsistensi alat ukur dibuktikan dengan koefisiensi alfa cronbach, kemudian *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dilakukan untuk memeriksa struktur dasar alat ukur. Sedangkan untuk *evidence based relation to other variable* dan *evidence based on the consequences of the testing* belum dilakukan.

B. Saran

Pengembangan alat ukur pengabdian kerja di pesantren merupakan langkah awal untuk memetakan pengabdian pengurus sehingga management pesantren menjadi lebih baik. Hal ini juga akan berimbas pada keberlangsungan

pesantren di masa mendatang karena eksistensi dari pesantren sangat dibutuhkan untuk sarana penyebaran ilmu agama.

Hasil analisis EFA menunjukkan adanya keterbatasan pada alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren. Beberapa butir item didapati masih bersifat multidimensi yang artinya tidak hanya mengukur satu dimensi saja. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan sampai pada teori respon item multidimensi sebagai langkah penyempurnaan.

Alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional baru memenuhi 3 dari 5 kriteria alat ukur yang baik. Pada kriteria *validity based on relation to other variable* belum terpenuhi karena belum dilakukan penelitian yang menghubungkan skor alat ukur pengabdian pengurus pondok pesantren tradisional dengan skor variabel lain. Kemudian pada kriteria *validity based on the consequences of testing* belum ditegakkan karena belum dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai subjek dengan kriteria skor tinggi dan kriteria skor rendah apakah berdampak pada kinerja ataupun pada hal yang lain.

Keterbatasan alat ukur pengabdian pengurus hanya bisa digunakan dalam konteks pesantren tradisional saja. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan untuk pesantren yang lebih luas lagi jika dibutuhkan. Keterbatasan berikutnya, alat ukur ini hanya direview oleh ahli dari luar bidang psikologi. Karena ini adalah alat ukur psikologi, seharusnya dikonfirmasi pada ahli psikologi untuk memeriksa keterwakilan tiap aspek, indikator hingga butir item.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>
- AERA. (2014). *American Educational Research Association*.
- Afandi, A., Darlis, A., Mukminin, M. A., & Mustafa, S. (2023). Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02). <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>
- Anugrah, A., Amrullah, A. M. K., & Esha, M. I. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dan Klasifikasinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1792>
- Anwar, R. N. (2022). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Barrulwalidin. (2017). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga. In *Ittihad* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/9>
- Besnoy, K. D., Dantzler, J., Besnoy, L. R., & Byrne, C. (2016). Using exploratory and confirmatory factor analysis to measure construct validity of the Traits, Aptitudes, and Behaviors Scale (TABS). *Journal for the Education of the Gifted*. <https://doi.org/10.1177/0162353215624160>
- Budiasih, I. G. A. N. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2018). *Sistem pengelolaan pondok pesantren bustanul huda di desa keude siblah kecamatan blangpidie kabupaten aceh barat daya*.
- Damon, W. (2008). *The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life*. Simon and Schuster.
- Fathurrohman, R. (2022). *Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fauziah, N. (2021). Problematika Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Al-Furqan*.
- FIDAN, A. (2023). The Impact of Patriotism and Religiosity on Life Satisfaction. *İğdir Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 32. <https://doi.org/10.54600/igdirsosbilder.1196077>
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning In Life) Dalam Kajian Psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Haris, I. A., Islam, U., & Nur, A. (2023). Pesantren “Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(04).
- Krumm, S., Huffmeir, J., & Lievens, F. (2017). Experimental Test Validation. *European Journal of Psychological Assessment*, 35 (2). <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000393>
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren Dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5(1).
- Lickona, T. (1996). Character Development in the Education of the Young: The Role of Schools and Teachers. *Journal of Moral Education*.
- Lim, L., & Chapman, E. (2022). Validation of the Moral Reasoning Questionnaire Against Rasch Measurement Theory. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 16.

<https://doi.org/10.1177/18344909221087418>

Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*.

Malaka, Z. (2021). Peranan Pesantren Dalam Tatanan Global. *Jurnal Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3370>

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif.

Najah, A. (2021). KHIDMAH; STUDENT DEVOTION TO THE TEACHER (A Brief Review). *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4(1). <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.112>

Norris, M., & Lecavalier, L. (2010). Evaluating the use of exploratory factor analysis in developmental disability psychological research. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0816-2>

Pratama, R., Wulandari, O., Hendra, R., & Amanah, S. (2021). Learning Culture in Islamic Boarding Schools: The Exploratory and Confirmatory Factor Analysis. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v8i2.8570>

Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American Psychologist*.

Qolbi, A. U., Safitri, N., Rizqianti, D., Nabil, M., & Adinugraha, H. H. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Pada Organisasi Mahasiswa: IKMAB UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3638>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). Pearson.
- Samsudin, & Kuncoro, A. T. (2022). Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 10(1), 298–317. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (keenam). Erlangga.
- Setyawan, I. (2021). Apakah Komitmen Organisasi Dan Keterlibatan Kerja Merupakan Prediktor Bagi Kinerja Individu Pada Organisasi Nirlaba? *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(1).
<https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i1.227>
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Tabachnick, B.G., & Fidell, L. S. (2013). Using Multivariate Statistics, 6th Edition. In *Angewandte Chemie (International ed. in English)* (Vol. 49, Issue 30).
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Widhiarso, W. (2016). Peranan Butir Unfavorabel Dalam Menghasilkan Dimensi Baru Dalam Pengukuran Psikologi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1078>
- Wiwad, D., Mercier, B., Maraun, M. D., Robinson, A. R., Piff, P. K., L.B. Aknin, & Syarif, A. F. (2019). The Support for Economic Inequality Scale: Development and Adjudication. *PLoS ONE*, 14 (6).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.021863>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.

Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Zainudin, A. (2021). Bekal Pokok Santri Pesantren Menghadapi Masa Depan. *Republik.Id*.

Zainudin, M. (2023). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>

Ziegler, M. (2020). Psychological Test Adaption and Development: How Papers to Structure and Why. In *Psychological Test Adaptation and Development. Hogrefe Publishing GmbH, Vol. 1, Is.* <https://doi.org/10.1027/2698-1866/a000002>

LAMPIRAN

Hasil Review Alat Ukur Pengabdian

No	Aitem	F/UF	Respon 1	Respon 2	Respon 3	Aitem Perbaikan
1	Tidak ada yang memaksa saya untuk melakukan pengabdian	F	Gak ada memang, terserah mau ngabdi atau enggak	Kalau yang menyarankan mungkin memang ada	Tidak ada komentar	-
2	Mengabdi adalah pilihan saya sendiri	F	Yang nyuruh ya ada biasanya, tinggal mau atau tidak untuk mengabdi	mungkin kayak tadi, ada yang ngasih saran atau masukan untuk ngabdi, jadi ada pengaruh dari luar, tapi tetap dia yang memutuskan karena sifatnya tidak wajib	kadang malah dipikirkan, orang tua nyuruh lanjut saja dipesantren tapi tidak memaksa	Mengabdi adalah keputusan saya
3	Saya senang berkesempatan untuk mengabdi di pesantren	F	bukan kesempatan sebenarnya, karena mereka sendiri yang memutuskan	ya memang disempatkan, bukan benar-benar niat untuk dipilih dari pondok	kalau berkesempatan kesannya seperti ada seleksi terus dia terpilih	Saya senang mengabdi di pesantren
4	Saya terpaksa melakukan pengabdian	UF	Memang ngabdi gak ada yang maksa, jadi suka-suka	Mau ngabdi atau enggak memang tidak ada yang mempermasalahkan	Santri yang gak ngabdi pun juga sudah baik, tapi kalau mau ngabdi itu jauh lebih baik, jadi tidak ada alasan terpaksa	-
5	Saya merasa nyaman melakukan pengabdian di pesantren	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-

6	Saya tidak kerasan tinggal di pesantren	UF	betah ya mungkin maksudnya	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Saya tidak betah tinggal di pesantren
7	Rekan-rekan pengabdian membuat saya betah berada di pesantren	F	teman atau tim memang juga menentukan	Kadang tekatnya sudah bulat tapi temannya gak cocok	Memang gak jarang personel perotol gara-gara gak cocok sama teman	-
8	Lingkungan pesantren membuat saya kurang nyaman	UF	bisa jadi benar-benar tidak nyaman	boleh dihilangkan kata kurang, soalnya ada yang benar-benar nyaman, ada juga yang memang nyaman	yang gak nyaman itu biasanya memang ada yang membuat akhirnya boyong ditengah jalan	Lingkungan pesantren membuat saya tidak nyaman
9	Saya mengabdikan pada posisi yang saya sukai	F	Tidak ada komentar	Gak masalah, soalnya memang posisi ngabdikan biasanya dipilih sendiri	Tidak ada komentar	-
10	Saya mampu menjalankan tugas yang dibebankan pada saya	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
11	Saya keberatan dengan tugas yang dibebankan pada saya	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
12	Saya kesulitan menjalankan tanggung jawab pengabdian yang dibebankan pada saya	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	yang membuat sulit mungkin tugas-tugas didalamnya	Saya kesulitan menjalankan tugas-tugas pengabdian yang dibebankan pada saya

13	Saya bangga terhadap pesantren saya	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
14	Saya malu jika orang tau saya adalah santri	UF	kalau santri mungkin tidak, tapi mungkin malu jadi pengurusnya mungkin maksudnya	iya, karena bagus tidaknya pondok juga tergantung pengurusnya	Tidak ada komentar	Saya malu jika orang tau saya adalah pengurus pondok pesantren
15	Saya bangga menjadi bagian dari pesantren ini	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	
16	Saya senang menceritakan tentang pesantren saya	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Menunjukkan suatu kecintaan	-
17	Saya merawat pesantren seperti merawat milik saya sendiri	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
18	Pesantren adalah bagian dari hidup saya	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
19	jika ada yang tidak beres, saya ikut memperbaikinya meskipun itu bukan bagian dari tugas saya	F	kalau ikut memperbaiki mungkin tidak karena sudah ada keahlian sendiri-sendiri		bisa jadi ikut menaruh perhatian, seperti melaporkan pada yang bertugas	Jika ada yang tidak beres, saya ikut menaruh perhatian pada masalah tersebut
20	Saya mencintai pesantren yang saya tinggali	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-

21	Saya menjalankan tugas pengabdian sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
22	Saya ingin berkontribusi untuk menjadikan pesantren lebih baik	F	Kalau ingin saja sepertinya semua juga ingin	sekarang butuhnya aksi	semua juga pasti ingin pesantrennya lebih baik	Saya berkontribusi untuk menjadikan pesantren lebih baik
23	Problem yang dialami pesantren menjadi bagian dari yang harus saya selesaikan	F	Tidak ada komentar	Bisa disederhanakan bahasanya dengan kata masalah	Agak belibet kata-katanya	Masalah yang dialami pesantren menjadi hal harus saya selesaikan
24	apa yang menjadi masalah pesantren, itu bukan urusan saya	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
25	Pengabdian yang saya lakukan agar ilmu yang saya dapatkan bermanfaat dan barokah	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
26	Saya melakukan pengabdian tanpa tujuan	UF	Nah ini yang biasanya bikin gampang protokol	Tidak ada komentar	Umumnya ngabdikan tujuannya jelas, untuk tabarukan	-
27	Saya tidak tau mengapa saya mengabdikan di pesantren	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-

28	Keinginan mengabdikan diri sendiri	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
29	Pengabdian yang saya lakukan untuk membalas ilmu yang telah saya dapatkan	F	Istilahnya sama kayak yang tadi, tabarukan biar ilmunya barokah	Mengikat ilmu yang didapat biar tetap lekat dengan cara ngabdi	Balas jasa biar kyai ridho	-
30	Pengabdian yang saya lakukan agar kyai ridho terhadap ilmu yang saya dapatkan	F	Mengikat ilmu yang didapat dengan ngabdi	Kalau kyai ridho meskipun yang awalnya gak bisa apa-apa pulang jadi pinter	Tidak ada komentar	-
31	Saya tidak memiliki tujuan untuk siapa saya mengabdikan	UF	Tentunya ngabdi ya untuk guru	Membantu guru merawat pesantren	Tidak ada komentar	-
32	Alasan saya mengabdikan karena pesantren membutuhkan	F	kalau butuh ya jelas butuh, tapi alasannya gak selalu itu	Tidak ada komentar	tidak bisa spesifik mengarah pada tujuan semua anak	Saya mengabdikan karena pesantren membutuhkan
33	Dawuh kyai wajib saya jalankan	F	Jika baik, jika tidak ya gak perlu	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Dawuh kyai selagi baik wajib saya jalankan
34	Meskipun pengabdian, saya beberapa kali melanggar aturan pesantren	UF	kalau pelanggaran itu juga manusiawi, bukan rahasia umum sepertinya kebanyakan pernah misal keluar malam	Saya sendiri pernah, dan saya liat teman-teman juga pernah	setidaknya ada usaha menghindari lah, soalnya kadang memang kepepet dan ada yang harus dikorbankan	Saya masih belum bisa menghindari perilaku yang melanggar aturan pesantren

35	Saya takut menentang dawuh kyai	F	Tidak ada komentar	Jika tidak baik kita lebih baik diam	Artinya gak pakai membantah	-
36	Saya rela menjalankan apa yang didawuhkan kyai	F	Tidak ada komentar	Jika itu baik	Kalau gak baik ya pasti semua gak rela	Saya rela menjalankan apa yang didawuhkan kyai jika itu baik
37	Sebenarnya saya lebih tertarik dengan pekerjaan diluar dari pada melanjutkan pengabdian	UF	Nah, ini jadi problem bagi pengurus yang niatnya ngabdi cuma buat ngisi-ngisi kegiatan aja	Meninggalkan pengabdian ditengah masa jabatan itu sangat merugikan, akhirnya harus cari pengganti di tengah	Tidak ada komentar	-
38	Saya akan melanjutkan pengabdian sampai masa jabatan selesai	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
39	Saya akan mengahiri pengabdian sewaktu-waktu jika ada yang lebih menjanjikan untuk kehidupan saya	UF	nah, ini yang biasanya bikin anak ngabdi perotol, kalau komit ya harusnya lanjut dulu sampai masa jabatan selesai	setidaknya bertanggung jawab dengan keputusannya diawal	kalau tiba-tiba diakhiri itu juga sangat merugikan pondok, karena nyari anak ngabdi untuk melanjutkan program ditengah-tengah itu kasian	-

40	Saya tetap memilih melanjutkan pengabdian meskipun di luar ada pekerjaan yang lebih menjanjikan	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
41	Saya lebih mengutamakan kegiatan pesantren dibanding kegiatan di luar	F	Sekali lagi, urgent atau enggan	Tidak ada komentar	Kalau urgent sebenarnya tidak masalah	Saya lebih mengutamakan kegiatan pesantren dibanding kegiatan diluar yang tidak urgent
42	Ketika sudah boyong, saya akan tetap siap jika pesantren membutuhkan bantuan saya	F	kalau ini melihat kondisi keluarga ya	gak semua bisa diberlakukan kayak gini	mungkin bisa ditambahkan jika memungkinkan	ketika sudah boyong, saya akan mengusahakan jika pesantren membutuhkan saya
43	Saya mendahulukan kegiatan luar pesantren dibanding kegiatan pesantren	UF	Dilihat dulu urgent yang mana	Tidak ada komentar	Itu masih bisa jika tolerir jika memang urgent	Saya mendahulukan kegiatan luar bahkan yang tidak urgent dibanding kegiatan pesantren
44	Ketika pesantren membutuhkan, akan saya utamakan	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-

45	Apapun kesulitan tugas pengabdian yang dibebankan pada saya, saya berusaha untuk menyelesaikannya	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
46	Jika saya rasa sulit, saya tinggalkan tugas pesantren yang dibebankan pada saya	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Kalau yang seperti ini yang komitmen ngabdinya kurang kuat	-
47	Meskipun sulit, saya tetap menyelesaikan masalah yang dialami pesantren yang menjadi tanggung jawab saya	F	Tidak ada komentar	tidak selalu jika ada masalah, tugas apapun	Tidak ada komentar	Meskipun sulit, saya tetap menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab saya
48	Setiap ada permasalahan diselesaikan dengan musyawarah	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
49	Saya rela mengabdikan tanpa adanya imbalan materi	F	Karena sama-sama tau diawal kalau memang itu tidak ada, harusnya yang rela karena keputusannya	Kalau mengharap ada bayaran atau imbalan biasanya kerja diluar	Tidak ada komentar	-

50	Saya berharap ada imbalan dari pengabdian yang saya lakukan	UF	kalau ini semuanya bakal sungkan bilang kalau memang ada yang berharap	meskipun ini sebenarnya tidak ada, saya berpikir pastinya ada yang berharap	Tidak ada komentar	Saya berharap ada bantuan dari pesantren untuk memenuhi kebutuhan secara materi bagi pengabdi
51	Saya tidak menerima bayaran atas pengabdian yang saya lakukan	F	Sebenarnya ada pesantren yang memberikan bisyaroh untuk pengurus, tapi kalau pesantren salaf seperti ini biasanya murni ngabdi	Nggih, betul	Kalau disini memang tidak dibayar dan diawal kita sudah tau kalau tidak ada bayarannya	-
52	Untuk masalah uang saku, saya tidak mendapatkan dari pesantren	F	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
53	Waktu saya lebih banyak dihabiskan untuk kepentingan pesantren daripada kepentingan pribadi	F	Namanya pengabdian tentunya memang harus banyak berkorban	Tidak ada komentar	Karena ini pekerjaan sosial, jadi memang urusan pribadi agak dikesampingkan, kecuali sedang sakit atau bagaimana	-
54	Jika secara bersamaan ada kegiatan pesantren dan kegiatan di luar, saya lebih	F	Mungkin bisa lebih di spesifikkan lagi	Tidak bisa disama ratakan begitu, mungkin bisa lebih dijelaskan kegiatannya diluar seperti apa	Kalau memang urgent dan tidak bisa meninggalkan kegiatan diluar misal itu kewajiban kampus, dilihat dulu urgent atau tidaknya	Jika secara bersamaan ada kegiatan pesantren dan kegiatan luar yang tidak urgent, saya lebih memilih kegiatan pesantren

	memilih kegiatan pesantren					
55	Pengabdian pada pesantren banyak menyita waktu saya	UF	Kalau menyita waktu sih jelas, soalnya memang mengatur pondok itu semacam standby 24 jam	Coba kalau misal diubah kata-katanya	Mungkin bisa diganti dengan kesediaan mengorbankan waktu	Saya tidak bisa mengorbankan banyak waktu saya untuk pesantren
56	Saya lebih banyak waktu diluar dari pada mengurus pesantren	UF	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-
57	Meskipun lelah, saya masih tetap menyelesaikan tugas pengabdian sehari-hari	F	Untuk yang komitmen menurut saya	Karena memang ada yang tujuan pengabdianya kurang kuat mengerjakan tugas asal-asalan	Kalau yang komitmen pengabdianya gak kuat mungkin sudah ditinggal, setuju dengan pernyataan ini	-
58	Saya keberatan dengan pekerjaan yang dibebankan pada saya	UF	Kalau untuk pernyataan terbalik sudah oke lah, berat memang iya, tapi kalau keberatan tidak	Tidak ada komentar	Tidak ada komentar	-

59	Saya merasa pengabdian ini merupakan pekerjaan yang melelahkan	UF	lelah itu pasti, kebanyakan ya merasa Lelah	kegiatan kan banyak, jadi kalau menyebutkan lelah ya pasti memang lelah	yang diurusi banyak, lelah itu pasti, tapi biasanya ada kepuasan tersendiri jadi meskipun lelah tetap dilanjut kalau yang benar-benar niat ngabdi	Pengabdian adalah pekerjaan yang melelahkan, sehingga terbersit pikiran untuk meninggalkan tugas
60	lelah yang saya dapatkan dalam pengabdian merupakan balasan untuk ilmu yang saya dapatkan	F	Ngabdi memang tujuannya untuk membalas ilmu, meskipun sebenarnya cuma ngabdi saja rasanya kurang cukup karena yang kita dapat itu banyak	Setuju mbak, soalnya memang kalau dibilang lelah ya memang lelah	Iya, setuju soalnya lelah itu kalau memang ada tujuan ya tetap dijalankan	-

Exploratory Factor Analysis

Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.961
95% CI lower bound	0.948
95% CI upper bound	0.971

Note. Variables L25 and L27 correlated perfectly.

Copy of Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.935
95% CI lower bound	0.914
95% CI upper bound	0.952

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
K01	0.932	0.630
K02	0.932	0.649
K03	0.929	0.779
K04	0.929	0.763
K05	0.933	0.609
K06	0.940	0.343
K07	0.932	0.626
K08	0.931	0.699
K09	0.929	0.785
K10	0.931	0.665
K11	0.931	0.696
K12	0.930	0.742
K13	0.933	0.619
K14	0.931	0.701
K15	0.933	0.605
K16	0.931	0.708
K17	0.931	0.688

Copy of Copy of Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.670
95% CI lower bound	0.545
95% CI upper bound	0.766

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
M18	0.522	0.732
M19	0.692	0.278
M20	0.560	0.546
M21	0.553	0.647
M22	0.755	0.195

Copy of Copy of Copy of Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.755
95% CI lower bound	0.658
95% CI upper bound	0.827

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
M18	0.618	0.748
M19	0.829	0.365
M20	0.701	0.551
M21	0.647	0.687

Copy of Copy of Copy of Copy of Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.907
95% CI lower bound	0.875
95% CI upper bound	0.932

Note. Variables L25 and L27 correlated perfectly.

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
L23	0.898	0.665
L24	0.909	0.470
L25	0.891	0.791
L26	0.907	0.520
L27	0.891	0.791
L28	0.907	0.493
L29	0.900	0.622
L30	0.892	0.776
L31	0.894	0.755
L32	0.894	0.735
L33	0.899	0.629

Copy of Copy of Copy of Copy of Copy of Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.730
95% CI lower bound	0.639
95% CI upper bound	0.803

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
P34	0.655	0.652
P35	0.704	0.443
P36	0.670	0.550
P37	0.718	0.353
P38	0.728	0.298
P39	0.684	0.539
P40	0.724	0.345

Exploratory Factor Analysis

Kaiser-Meyer-Olkin Test

	MSA
Overall MSA	0.500
K01	0.500
K02	0.500
K03	0.500
K04	0.500
K05	0.500
K06	0.500
K07	0.500
K08	0.500
K09	0.500
K10	0.500
K11	0.500
K12	0.500
K13	0.500
K14	0.500
K15	0.500
K16	0.500
K17	0.500
M18	0.500
M19	0.500
M20	0.500
M21	0.500
L23	0.500
L24	0.500
L25	0.500
L26	0.500
L27	0.500
L28	0.500
L29	0.500
L30	0.500
L31	0.500
L32	0.500
L33	0.500
P34	0.500
P35	0.500
P36	0.500
P37	0.500
P38	0.500
P39	0.500
P40	0.500

Bartlett's Test

χ^2	df	p
∞	741.000	< .001

Chi-squared Test

	Value	df	p
Model	2514.085	591	< .001

Factor Loadings

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Uniqueness
K14	0.818				0.235
K09	0.780				0.227
L27	0.749				0.284
L25	0.749				0.284
L23	0.720				0.381
K08	0.675				0.382
M18	0.646				0.389
K16	0.634	0.412			0.369
M21	0.613				0.388
M20	0.608				0.505
L30	0.603	0.484			0.344
K10	0.597				0.488
K03	0.585				0.354
K12	0.570	0.503			0.325
P34	0.563				0.395
K17	0.537	0.437			0.400
L32	0.532	0.534			0.364
L33	0.510				0.477
L29	0.487				0.521
P40	0.480				0.679
L31	0.435	0.701			0.252
P37		0.677			0.490
P39		0.669			0.375
K13		0.535			0.523
L28		0.486			0.543
K01			0.761		0.324
K04			0.706		0.285
K02			0.680		0.388
M19			0.597		0.442
K15			0.557		0.489
K11			0.498		0.463
K06			0.492		0.703
P35				0.736	0.427
P36				0.720	0.418
K05					0.630
K07					0.540
L24					0.710
L26					0.677
P38					0.798

Note. Applied rotation method is varimax.

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4
K01			0.761	
K02			0.680	
K03	0.585			
K04			0.706	
K05				
K06			0.492	
K07				
K08	0.675			
K09	0.780			
K10	0.597			
K11			0.498	
K12	0.570	0.503		
K13		0.535		
K14	0.818			
K15			0.557	
K16	0.634	0.412		
K17	0.537	0.437		
M18	0.646			
M19			0.597	
M20	0.608			
M21	0.613			
L23	0.720			
L24				
L25	0.749			
L26				
L27	0.749			
L28		0.486		
L29	0.487			
L30	0.603	0.484		
L31	0.435	0.701		
L32	0.532	0.534		
L33	0.510			
P34	0.563			
P35				0.736
P36				0.720
P37		0.677		
P38				
P39		0.669		
P40	0.480			

Note. Applied rotation method is varimax.

Factor Characteristics

	Eigenvalues	Unrotated solution			Rotated solution		
		SumSq. Loading	Proportion var.	Cumulative	SumSq. Loading	Proportion var.	Cumulative
Factor 1	17.762	17.356	0.445	0.445	9.473	0.243	0.243
Factor 2	2.201	1.783	0.046	0.491	5.268	0.135	0.378
Factor 3	1.838	1.382	0.035	0.526	4.526	0.116	0.494
Factor 4	1.649	1.212	0.031	0.557	2.466	0.063	0.557

Factor Correlations

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4
Factor 1	1.000	0.000	0.000	0.000
Factor 2	0.000	1.000	0.000	0.000
Factor 3	0.000	0.000	1.000	0.000
Factor 4	0.000	0.000	0.000	1.000

Additional fit indices

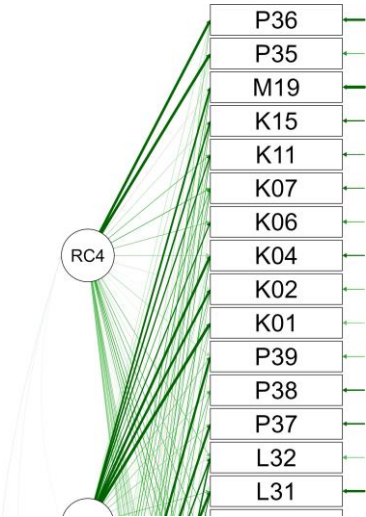
RMSEA	RMSEA 90% confidence	SRMR	TLI	CFI	BIC
0.181	0.175 - 0.19	0.048	0.370	0.516	-201.631

K01K02K03K04K05K06K07K08K09K10K11K12K13K14K15K16K17M18M19M20M21L23L24L25L26L27L28L29L30L31L32L33P34P35P36P37P38P39P	
40	
K010.324040.02666890690708090.01585.020120.080040760400.02000900.000150.001050400.07006087061080.06880.039140.00330.01220.027014	
K020.0465388010.05002680.006663000050.06305100.02606130.03505050.01000020029003014000.05400802900.020010405066001040.021060750	
K030.02606354021029050.00942050.03804080.010830.0510003300.06005350.03062033034030.000200.0630035003205020.00840.02900.123	
K040.06801521285081033030.01020.01686001023030.07300.00102542.00032404360.086023860068600920.02400520.0260202901013026	
K050.006020629081630.00600603400.04083028130.00809882160.07000.00910902200.00500304540.00107350.00420.07200.06902880.04013	
K060.000708055030.047003082030.02800.04500.06101055014026040.08802200.02002033025030.06745026020.0268005800.00600.084688027	
K070.08100600900.00882540.08900.00230.05600.010600.00463023060.00204810.04842130040.0240520301013080.06204940016022005016	
K080.060.063420.04003430.08982000.05600150.03905090.00600160.089070500340.0010888203800.08266400130.023280240.00303052080.040	
K090.005000051021100.02881001220.03902024012030.054005000607010.01040.00120.03700.0870602040140.00102625050.05302804300.078	
K100.085050.08800604000.0026603400.00245043070.00948040.00080.0026603904025006020.070800740.08922070.06106863000.06105086	
K110.02106304086080.04530.00100.00260.01900010001010.02104282030.05910.08601020.00103500.00042010.05600.01010.08901000.030	
K120.021015087001028000.05865024040.01320.03100.03050.0830288396068040650.0080200840.03050.01500.05046029020.06200840.079	
K130.03000.01828130.06010.03902043030.03123000.062000470.00309040.060000420.0560005505300.04005055000.05070.09824010.08607	
K140.00702682030.0089010100503507301000008230.08504500006390.0540202600.0560100502027010.05800.00502407007031020.00958	
K150.060.061061073009865056090.054000900.08062003480.04061050.032507022040.06050.01350090.00703987095039010.04640.00303000.096	
K160.004030.010060320140.00400601548016050.00400504369020035030.03004001000.06600.066000727070.00107201050.087024401040.04973	
K170.0206858800162026060.00100640.02105870.01061020400.02706800.03500.02200708700702080.08328048090.00605800.02200468017	
M180.00905010.025007444023062010.0100202810306352030.02730.04067170.00030.0089504802080.030401000.00630.02802020.04020.006	
M190.006050.06042060.08860.08901084030.03309090.03230.06604440.08010302306030062030000.02060.02203220.08801620.00949005064	
M200.001004630000902204270.0000020.04640.05450.03000400.08505057110.006050130.05040.00802100302000.000030075330407058188	
M210.057010050.02401090.04860040.059059086600020722000.03570.01857388000000.05508605551070.07930.02000071020.01070.02640.032	
L230.00020.0840082207000030.00702910.0060040264001000.00002803000380.00900.01906000.08305320.060020400070.02332008010.033	
L240.005429062067000.02100801120.000030652025010.06000.02238000.09600.00700.05000.0000200401030.00103503030.02504200.057117	
L250.006003030.08604583040.08803070.0010086500050.05600704830.06105550.05284038280.05605429033020.00206907105000.020007065	
L260.0070104030.02307325130.03203006020.00200000101000.08705562030.08601907033677033004032030.00303200.04040.04070.040707026	
L270.006003030.08604583040.08803070.0010086500050.05600704830.06105550.05284038280.05605429033020.00206907105000.020007065	
L280.080.06400200640.06707080.05700103540.05302090.00702002009045051000.00205000.05648007020.02810.02803014009015108028076	
L290.060.00800.08601040.05288200280000.03050020.010727086080.02001870.08304045430.05007521090.05300800320.063010800.082080737	
L300.080.0290630090730.084064040170.00000.04200.03970.08303060.021009663010329030029028002340.06300.01940.03840.00750.03069	
L310.006800.01322055023030.000140.08940.01500.05830.01028040.02000387023019030.04330.02806306250.00500010.00600330.06530.016	
L320.010.0205902400401203030.04022016003055015090.07248000.03210.02100600020.03229010.01800.00560.0830210070040004005012	
L330.08800408200150.03000.02302670.06605000.00589010090.00622002000.02088501210.0202800401900.03370.008003028040650.01043	
P340.0104045006020.02258806228020.05135040.05702400050.00630.088010701040110.06900006903021045010.021043005054000.02905056024	
P350.000366020.02808000.04924050.06601029012010.006387058928006003280750340170490170140.06308800600701054427061017022000.114	
P360.036000.00802366900640.00305353010020.098070140.02340.02020.02500702302500.04105000.01840.00300402804061418020.02900026	
P370.01248040.02902862010.08402800.08906224030.04340.02220.00983050030.04205013005015050.00730.0500602907023400.02340.000	
P380.020.02102901010.03422050.00305100400808020.03040.00404049040.02808100.02000702000.03250.06504050.05720.02902808029013	
P390.027060705010.00403805085010.05008040.08600090.00905929005058045010.05701070.010720.08703137050.01066000.00046029370.047	
P400.01040.02326010.02710.00007800.0800790070.09670.00700664180.08208310706520.06506037000.01602043020.01020.00000.04679	

	Real data factor eigenvalues	Simulated data mean eigenvalues
Factor 1*	17.261	1.534
Factor 2*	1.604	1.283
Factor 3	1.108	1.155
Factor 4*	1.067	1.010
Factor 5	0.722	0.924
Factor 6	0.583	0.837
Factor 7	0.501	0.756
Factor 8	0.476	0.666
Factor 9	0.351	0.583
Factor 10	0.260	0.507
Factor 11	0.156	0.450
Factor 12	0.104	0.378
Factor 13	0.090	0.315
Factor 14	0.058	0.250
Factor 15	0.018	0.186
Factor 16	-0.014	0.125
Factor 17	-0.041	0.067
Factor 18	-0.055	0.004
Factor 19	-0.091	-0.047
Factor 20	-0.153	-0.097
Factor 21	-0.163	-0.147
Factor 22*	-0.173	-0.178
Factor 23*	-0.192	-0.231
Factor 24*	-0.227	-0.284
Factor 25*	-0.239	-0.319
Factor 26*	-0.255	-0.354
Factor 27*	-0.284	-0.399
Factor 28*	-0.324	-0.439
Factor 29*	-0.342	-0.466
Factor 30*	-0.361	-0.509
Factor 31*	-0.371	-0.540
Factor 32*	-0.382	-0.570
Factor 33*	-0.422	-0.603
Factor 34*	-0.434	-0.640
Factor 35*	-0.452	-0.672
Factor 36*	-0.460	-0.702
Factor 37*	-0.494	-0.732
Factor 38*	-0.530	-0.769
Factor 39*	-0.640	-0.797

Note. '*' = Factor should be retained. Results from FA-based parallel analysis.

Path Diagram



Scree plot

